

**ANALISIS KESEJAHTERAAN MUSTAHIK PADA PROGRAM
SLEMAN PRODUKTIF
(Studi Kasus pada Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Sleman)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi dari Program Studi Ekonomi Islam



Ace
Munawaroh

24/6 '25

Oleh:

NAJWA MEUTHIA RAHMA

21423147

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Najwa Meuthia Rahma
NIM : 21423147
Program Studi : Ekonomi Islam
Judul Skripsi : Analisis Kesejahteraan Mustahik pada Program Sleman
Produktif (Studi Kasus pada Badan Amil Zakat Nasional
Kabupaten Sleman)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan hasil dari plagiat terhadap karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 05 Juni 2025

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem at the top, the text '10.000' in large numbers, and 'METERAI TEMPEL' below it. At the bottom of the stamp, the alphanumeric code 'FEAMX426350677' is visible.

Najwa Meuthia Rahma

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen pembimbing skripsi:

Nama : Najwa Meuthia Rahma
NIM : 21423147
Judul Skripsi : Analisis Kesejahteraan Mustahik pada Program Sleman
Produktif (Studi Kasus pada Badan Amil Zakat Nasional
Kabupaten Sleman)

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukannya perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 05 Juni 2025



Soya Sobaya, S.E.I., M.M.

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Yogyakarta 12 Juni 2025 M
16 Dzulhijjah 1446 H

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam
Indonesia
di Yogyakarta

Assalamua'laikum Wr.Wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 344/Dek/60/DAATI/FIAI/IV/2025 tanggal: 28 April 2025 M, 29 Syawal 1446 H. Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : NAJWA MEUTHIA RAHMA
Nomor Mahasiswa : 21423147
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan : Jurusan Studi Islam
Program Studi : Ekonomi Islam
Tahun Akademik : 2024/2025
Judul Skripsi : Analisis Kesejahteraan Mustahik pada Program Sleman Produktif (Studi Kasus pada Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Sleman)

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsinya memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasyahkan.

Wassamu'alaikum wr. wb.

Dosen Pembimbing



(Soya Sobaya, S.E.I., M.M)

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kalurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiat@uii.ac.id
W. fiat.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 1 September 2025
Judul Tugas Akhir : Analisis Kesejahteraan Mustahik pada Program Sleman Produktif (Studi Kasus pada Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Sleman)
Disusun oleh : NAJWA MEUTHIA RAHMA
Nomor Mahasiswa : 21423147

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Soya Sobaya, SEI, MM (.....)
Penguji I : Dr. Siti Achiria, SE, MM (.....)
Penguji II : Tulasmi, SEI, MEI (.....)

Yogyakarta, 1 September 2025



Dr. Drs. Asmuni, MA

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil Alamin, Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat, serta hidayah-Nya. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafaatnya kelak di yaumul akhir. Ucapan terima kasih yang mendalam saya sampaikan kepada orang-orang tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang kepada saya. Setiap Langkah dalam perjalanan ini tak lepas dari kehadiran mereka yang memberikan semangat dan kepercayaan pada setiap tantangan yang harus dihadapi. Semoga skripsi ini menjadi Langkah kecil yang bermakna untuk masa depan yang lebih baik. Karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran di setiap lika liku perjalanan saya untuk menyelesaikan karya ini dengan baik dan benar.
2. Kedua orang tua, kepada umi saya Hana Yunia Eka Sari dan Abi saya Ali Mahfuzh yang telah memberikan dukungan tanpa henti serta kepercayaan yang diberikan kepada penulis, selipan doa tanpa henti, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini. Juga kepada adik-adik penulis Ahmad Antar Naja, Nazla Aifa Ramadani dan Aira Hilma Adiba yang selalu memberikan semangat dan dukungan yang begitu besar.
3. Dosen Pembimbing, kepada Ibu Soya Sobaya, S.E.I., M.M. yang selalu membantu serta membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan memberi arahan sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Teman-teman yang telah mendukung dan memberikan dorongan, serta senantiasa menemani saya dalam suka dan duka yakni, Muftia Bitaqwa, Rusma Eka Susanti, Putri Woro Wulandari, Hilda, Mar'atus Sholikhah, Syiva Syatila, Raihan Tri Pramuja, Mulawarman M. Noor, Dhoni Wahyudi, Muhammad Sulton Alanuari.
5. Segenap Keluarga HMI Komisariat FIAI UII, LEM FIAI UII periode 2022/2023 dan DPM FIAI UII periode 2023/2024 yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

6. Seluruh teman-teman dari Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, semoga kita senantiasa diberi kesuksesan dunia dan akhirat.
7. Seluruh Dosen Program Studi Ekonomi Islam yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis, semoga ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat dunia dan akhirat.
8. Seluruh karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan persyaratan administrasi.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam penulisan ini.
10. Diri saya sendiri yang telah bertahan hingga sejauh ini. Sudah tetap berdiri meski sering merasa goyah. Sudah jatuh berkali-kali namun memilih untuk bangkit. Terima kasih telah tidak menyerah, meski tak jarang merasa ingin berhenti.

MOTTO

“Wahai manusia, sesungguhnya janji Allah itu benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu memperdayakan kamu tentang Allah”

(QS. Fathir: 5)

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras”

(QS. Ibrahim: 7)

ABSTRAK

ANALISIS KESEJAHTERAAN MUSTAHIK PADA PROGRAM SLEMAN PRODUKTIF (Studi Kasus pada Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Sleman)

NAJWA MEUTHIA RAHMA

21423147

Pada program Sleman Produktif dalam membantu mustahiknya terdapat itikad BAZNAS untuk merubah mustahiknya menjadi muzakki dengan ketentuan yang sudah dikeluarkan oleh BAZNAS Kabupaten Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis dampak program Sleman Produktif dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik BAZNAS Kabupaten Sleman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan model CIBEST, IPM dan Kemandirian. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap mustahik dengan pengelompokan indeks kesejahteraan BAZNAS setelah adanya bantuan zakat produktif dilihat dari model CIBEST mustahik meningkat menjadi 1% yang artinya ada pada kuadran I (sejahtera), dari yang sebelumnya terdapat 4 mustahik yang mengalami miskin material namun setelah adanya pemberdayaan dari BAZNAS kemudian meningkat pada kuadran I (sejahtera). Dari hasil IPM Pendidikan mencapai pada skor 80 yang artinya tinggi maka mustahik siap diberdayakan ke arah ekonomi mandiri, dan dari segi Kesehatan ada pada skor 0,57 yang artinya kondisi rumah tangga memiliki Kesehatan yang cukup baik. Kemandirian mustahik pada program Sleman Produktif dilihat dari skala likert rata-rata ada pada skor 3 yang mana artinya cukup kuat. Pada Tingkat Kesejahteraan dilihat dari keseluruhan metode yaitu model CIBEST, IPM dan Kemandirian yang mencapai skor 0,79 yang berarti baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwasannya mustahik program Sleman Produktif “Sejahtera”.

Kata Kunci: *Zakat Produktif, Kesejahteraan, CIBEST, IPM, Kemandirian*

ABSTRACT

ANALYSIS OF MUSTAHIK WELFARE IN THE SLEMAN PRODUKTIF PROGRAM (CASE STUDY AT THE NATIONAL AMIL ZAKAT AGENCY OF SLEMAN REGENCY)

NAJWA MEUTHIA RAHMA

21423147

In the Sleman Produktif program, BAZNAS demonstrates its commitment to transforming mustahik into muzakki in accordance with the regulations issued by BAZNAS Sleman Regency. This study aims to analyze the impact of the Sleman Produktif program in improving the welfare of mustahik (zakat recipients) under BAZNAS Sleman Regency. The research uses a descriptive quantitative method by applying the CIBEST model, Human Development Index (HDI), and Independence indicators. Based on the evaluation of mustahik welfare using the BAZNAS welfare index grouping after receiving productive zakat assistance, the CIBEST model shows an increase to 1%, indicating that the mustahik have moved to Quadrant I (prosperous). Previously, there were four mustahik experiencing material poverty, but after empowerment efforts by BAZNAS, they improved to Quadrant I (prosperous). From the HDI results, the education component reached a score of 80, which is considered high, suggesting that mustahik are ready to be empowered toward economic independence. In terms of health, the score was 0.57, indicating that the households are in fairly good health condition. Mustahik independence in the Sleman Produktif program, as measured by the Likert scale, averaged a score of 3, which indicates a moderately strong level of independence. Regarding overall welfare, measured using the combined models of CIBEST, HDI, and Independence, the score reached 0.79, which falls into the "good" category. Therefore, it can be concluded that the mustahik of the Sleman Produktif program are considered "prosperous."

Keywords: Productive Zakat, Welfare, CIBEST, HDI, Independence

PEDOMAN TRANSLITERASI
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b/U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruh-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam system tulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0. 1 Translitgerasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	ha (dengan titik di bawah)
ذ	Zal	Ẓ	ka dan ha

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ر	Ra	R	De
ز	Zai	Z	Zet (dengan titik di atas)
س	Sin	S	er
ش	Syin	Sy	zet
ص	Sad	ṣ	es
ض	Dad	ḍ	es dan ye
ط	Ta	ṭ	es (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	de (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	te (dengan titik di bawah)
غ	Gain	G	zet (dengan titik di bawah)
ف	Fa	F	koma terbalik (di atas)
ق	Qaf	Q	ge
ك	Kaf	K	ef
ل	Lam	L	ki
م	Mim	M	ka
ن	Nun	N	el
و	Wau	W	em
هـ	Ha	H	en
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harikat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0. 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	a
اِ	Kasrah	I	i
اُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0. 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اي...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
او...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala

C. Maddah

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0. 4 Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...أ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إ...إ...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ؤ...ؤ...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qala
- رَمَى rama
- قِيلَ qila
- يَقُولُ yaqulu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan ha "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfal/raudahtul atfal
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madinah al-munawwarah/al-madinatul munawwarah
- طَلْحَة talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "I" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu,

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلالُ al-jalalu

G. Hamzah

Hamzah sitransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- سَيُّ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallaha lahuwa khair ar-raziqin/
Wa innallaha lahuwa khairurraziqin
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillahi majreha wa mursaha

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- | | | |
|---|---------------------------------------|---|
| - | الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Alhamdu lillahi rabbil alamin/
Alhamdu lillahi rabbil alamin |
| - | الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ | Ar-rahmanir Rahim/Ar-rahman ar-rahim |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- | | | |
|---|-----------------------------|--|
| - | اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ | Allahu gafurun rahim |
| - | لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا | Lillahi al-amru jami'an/Lillahi-amru jami'an |

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang terang benerang ini yakni dinul islam. Semoga kelak mendapat syafaatnya. Keluarga, sahabat dan seluruh kaum muslimin yang mengamalkan ajaran-Nya.

Alhamdulillah, atas izin Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kesejahteraan Mustahik pada Program Sleman Produktif (Studi Kasus pada Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Sleman)” penyusuna skripsi ini merupakan bentuk tanggung jawab dan kewajiban penulis sebagai mahasiswa, serta salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Karya ini tidak disusun semata-mata untuk menjadi dokumen arsip, melainkan diharapkan dapat menjadi pemicu dan motivasi bagi kalangan akademisi maupun praktisi, khususnya di bidang ekonomi islam, untuk menampilkan bentuk islam yang peduli dan responsif terhadap berbagai permasalahan ekonomi dan sosial yang terjadi di masyarakat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebagi wujud Syukur atas segala bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan hingga penulis dapat mencapai tahap ini. Dengan penuh hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Rheyza Virgiawan, LC., M.E. selaku Ketua Prodi Ekonomi Islam.
5. Ibu Soya Sobaya, S.E.I., M.M. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan membimbing dan membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
6. Terimakasih kepada segenap Dosen Program Studi Ekonomi Islam yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis, semoga ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat dunia dan akhirat.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan dan memiliki berbagai kekurangan. Untuk itu, penulis menyampaikan permohonan maaf apabila terdapat kekeliruan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis juga dengan lapang dada menerima segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan ke depan. Semoga tulisan ini dapat memberikan kontribusi positif bagi kalangan akademisi, praktisi, pemerintah, maupun masyarakat secara luas. Aamiin Ya Rabbal ‘Alamin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 05 Juni 2025



Najwa Meuthia Rahma

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
REKOMENDASI PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis.....	6
2. Manfaat Praktis.....	6
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	7
A. Telaah Pustaka	7
B. Landasan Teori	13
1. Zakat.....	13
2. Kesejahteraan	18
3. Kerangka Berpikir	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Metode Penelitian.....	26

1. Desain Penelitian	26
2. Lokasi, Waktu Penelitian	26
3. Objek dan Subjek Penelitian	26
4. Populasi dan Sampel Penelitian.....	27
5. Sumber Data	28
6. Teknik Pengumpulan Data	28
7. Instrument Penelitian.....	29
8. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN	37
A. Profil Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS).....	37
B. Karakteristik Demografi Responden	38
C. Kesejahteraan Material (MV).....	40
D. Kesejahteraan Spiritual (SV).....	41
E. Kesejahteraan Berdasarkan Kuadran CIBEST	47
F. Indeks Pendidikan Mustahik	50
G. Indeks Kesehatan Mustahik.....	52
H. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Mustahik	53
I. Indeks Kemandirian Mustahik	53
J. Indeks Kesejahteraan Mustahik.....	55
K. Pembahasan	56
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN	64

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Telaah Pustaka	10
Tabel 2. 2 Nishab Zakat.....	21
Tabel 3. 1 Keterangan Jawaban pada Skala Likert.....	28
Tabel 3. 2 Variabel Penelitian	29
Tabel 3. 3 Penilaian IKB BAZNAS.....	29
Tabel 3. 4 Indeks Pendidikan.....	34
Tabel 3. 5 Skala Likert.....	35
Tabel 4. 1 Pengelompokkan Responden Berdasarkan Kuadran CIBEST.....	47
Tabel 4. 2 Perhitungan Kuadran I Sebelum Menerima Bantuan Zakat Produktif	48
Tabel 4. 3 Perhitungan Kuadran II Sebelum Menerima Bantuan Zakat Produktif.....	48
Tabel 4. 4 Perhitungan Kuadran III Sebelum Menerima Bantuan Zakat Produktif.....	48
Tabel 4. 5 Perhitungan Kuadran IV Sebelum Menerima Bantuan Zakat Produktif	48
Tabel 4. 6 Perhitungan Kuadran I Setelah Menerima Bantuan Zakat Produktif	49
Tabel 4. 7 Perhitungan Kuadran II Setelah Menerima Bantuan Zakat Produktif	49
Tabel 4. 8 Perhitungan Kuadran III Setelah Menerima Bantuan Zakat Produktif.....	49
Tabel 4. 9 Perhitungan Kuadran IV Setelah Menerima Bantuan Zakat Produktif.....	49
Tabel 4. 10 Hasil Perhitungan Indeks CIBEST	50
Tabel 4. 11 Penilaian IKB.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Alur dari Mustahik menjadi Muzakki melalui Zakat Produktif.....	4
Gambar 2. 1 Indikator Kesejahteraan	24
Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir	25
Gambar 3. 1 Kuadran CIBEST	31
Gambar 4. 1 Diagram Gender Mustahik	38
Gambar 4. 2 Grafik Umur Mustahik	38
Gambar 4. 3 Diagram Tahun menerima bantuan	39
Gambar 4. 4 Diagram Kesejahteraan Material	40
Gambar 4. 5 Grafik Shalat Mustahik	42
Gambar 4. 6 Grafik Puasa Mustahik	43
Gambar 4. 7 Grafik Zakat Mustahik	44
Gambar 4. 8 Grafik Lingkungan Keluarga Mustahik	45
Gambar 4. 9 Grafik Kebijakan Pemerintah mustahik	46
Gambar 4. 10 Diagram Tingkat Pendidikan Mustahik	51
Gambar 4. 11 Diagram Kesehatan Mustahik	52
Gambar 4. 12 Skala Likert Indikator Kemandirian	53
Gambar 4. 13 Diagram Kemandirian Mustahik	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan dan ketidaksetaraan sering dianggap sebagai bagian dari ketentuan alam yang tidak sepenuhnya dapat dihilangkan. Islam tidak fokus pada penghapusan kemiskinan total, namun lebih menekankan pada upaya untuk menguranginya semaksimal mungkin guna mencapai kesejahteraan. Salah satu cara yang efektif untuk mengurangi kemiskinan adalah dengan memanfaatkan zakat. Sebagai instrumen ekonomi Islam, zakat terbukti memberikan dampak positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, lembaga zakat memiliki potensi besar dalam meningkatkan ekonomi global. Zakat, sebagai salah satu rukun Islam yang wajib dipenuhi oleh setiap Muslim, perlu diatur oleh ajaran agama dan juga negara dalam pelaksanaannya. Prinsip prinsip zakat mencakup berbagai dimensi, seperti kewajiban ekonomi untuk mencegah tumpukan kekayaan pada segelintir orang kaya, tanggung jawab sosial untuk membantu mereka yang membutuhkan, serta tanggung jawab moral untuk menyucikan harta yang dimiliki agar mendapatkan ridho Allah SWT (Rini & Novinka, 2024).

Tingkat keberhasilan pembangunan suatu negara dapat diukur melalui indikator kemiskinan yang dimilikinya. Seseorang digolongkan sebagai penduduk miskin apabila pengeluaran per kapita per bulan berada di bawah garis kemiskinan. Kemiskinan sendiri merupakan persoalan multidimensi yang dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti rendahnya upah minimum, tingginya angka pengangguran, hingga melambatnya pertumbuhan ekonomi. Beberapa faktor penyebab kemiskinan antara lain: pertama, rendahnya tingkat pendidikan; kedua, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan; ketiga, sulitnya memperoleh pekerjaan; dan keempat, letak wilayah yang terisolasi. Selain itu, faktor sosial dan budaya juga turut memengaruhi, misalnya budaya lokal, tingkat keterampilan dan pola pengeluaran

masyarakat, kondisi politik, serta kontribusi dari kalangan pengusaha (Dana & Produktif, 2023).

Dalam ajaran Islam, kepemilikan harta seseorang selalu terkait dengan kepentingan sosial. Oleh karena itu, Islam menetapkan sejumlah hukum syariat yang mengatur tentang harta, seperti kewarisan, zakat, infak, sedekah, hibah, wakaf, dan wasiat. Salah satu lembaga yang bertanggung jawab dalam pengelolaan zakat produktif adalah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Pengelolaan zakat di BAZNAS didasarkan pada Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, yang meliputi tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan atas pendistribusian dan pemanfaatan zakat (Aisyah et al., 2020).

Zakat memiliki potensi besar untuk menurunkan tingkat kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan umat jika dikelola dengan baik. Hal yang sama berlaku untuk pendistribusian dana zakat kepada pihak yang berhak (mustahik). Melalui langkah ini, dana zakat dapat memberikan dampak positif pada kesejahteraan rumah tangga penerima manfaat. Dengan pengelolaan yang efektif, zakat dapat menjadi salah satu faktor penggerak dalam memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat. Penyaluran zakat yang tepat sasaran mampu meningkatkan kesejahteraan bagi penerima zakat atau mustahik (Kadir & Wijaya, 2024).

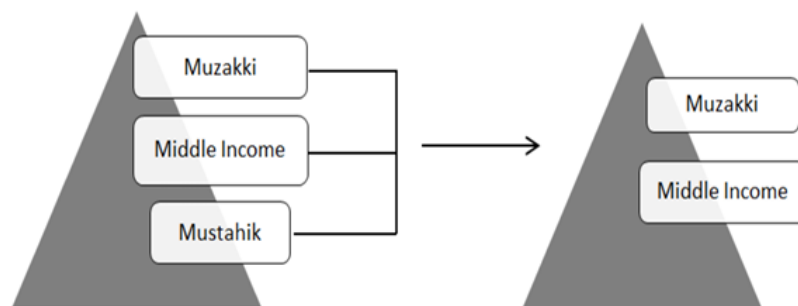
Dalam program yang dikeluarkan oleh BAZNAS Kabupaten Sleman yaitu salah satunya program sleman produktif. Program tersebut memiliki konsep dana bantuan zakat yang telah di hibahkan atau diberikan untuk bantuan penguatan modal usaha kelompok, bantuan tersebut tidak akan diambil dan tidak boleh dikembalikan ke BAZNAS, tetapi dikembangkan dan dikelola secara jujur dan amanah oleh kelompok. Dana bantuan zakat di pinjamkan dari kelompok ke masing - masing anggota sesuai dengan kebutuhan modal usaha anggota yang sistemnya simpan pinjam dana bergulir, dengan ketentuan tidak boleh ada jasa dan bunga, tujuannya untuk menghindari riba.

Islam adalah agama yang ajarannya menaruh perhatian besar terhadap kondisi kemanusiaan, baik dari sisi sosial maupun ekonomi. Salah satu ibadah yang memiliki keterkaitan erat dengan kedua dimensi tersebut adalah zakat. Peran zakat sangat relevan dalam upaya mengurangi kemiskinan, karena tidak hanya digunakan untuk pemenuhan kebutuhan secara konsumtif, tetapi juga dapat dioptimalkan secara produktif. Aspek sosial zakat tercermin dari tujuan penyalurannya untuk membantu mereka yang lemah secara ekonomi, sedangkan aspek ekonominya terlihat dari perannya dalam menciptakan keadilan ekonomi. Salah satu bentuk zakat yang dinilai efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah zakat produktif. Namun, hingga kini pemahaman tentang zakat produktif masih minim di kalangan umat Islam. Kurangnya pemahaman ini antara lain disebabkan oleh anggapan sebagian umat bahwa zakat fitrah adalah bentuk zakat yang paling utama, padahal ia hanya salah satu dari berbagai jenis zakat yang ada dalam ajaran Islam. Zakat produktif merupakan zakat yang diberikan kepada penerima (mustahik) sebagai modal untuk menjalankan kegiatan ekonomi atau usaha. Tujuan utamanya adalah meningkatkan taraf hidup dan produktivitas mustahik, khususnya mereka yang berada dalam kondisi kemiskinan (Muhlisin et al., 2025).

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan zakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, saat ini zakat dikelola melalui dua pendekatan, yaitu secara konsumtif dan secara produktif. Pengelolaan zakat secara konsumtif berarti zakat dikumpulkan dan disalurkan untuk memenuhi kebutuhan dasar ekonomi mustahik, seperti pemberian bahan pangan dan kebutuhan pokok lainnya yang langsung dikonsumsi. Sementara itu, pengelolaan zakat secara produktif bertujuan untuk memberdayakan mustahik, misalnya melalui bantuan modal usaha, program pembinaan, penyediaan pendidikan gratis, dan bentuk pemberdayaan lainnya. Karena zakat yang diberikan secara konsumtif cenderung cepat habis karena digunakan untuk kebutuhan harian, maka para ulama kontemporer menyarankan bahwa zakat yang diberikan kepada mustahik sebaiknya

diarahkan secara produktif agar memiliki dampak jangka panjang (Faqih et al., 2019).

Zakat produktif menjadi pondasi penting dalam mendorong kemajuan ekonomi. Dengan menyediakan modal usaha, zakat ini membuka peluang bagi para mustahik untuk memulai atau mengembangkan bisnis mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan penghasilan, menciptakan kualitas hidup mereka. Manfaat zakat produktif tidak hanya dirasakan oleh mustahik, tetapi juga oleh muzakki dan para pemberi zakat. Muzakki memperoleh pahala yang lebih besar karena zakat mereka tidak hanya membantu meringankan beban fakir miskin, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan taraf hidup mereka secara jangka panjang. Selain itu, zakat produktif memperkuat solidaritas dan kepedulian sosial dalam masyarakat. Dengan semangat gotong royong, umat islam dapat bersama-sama membangun komunitas yang lebih Sejahtera dan mandiri. Zakat produktif diharapkan mampu mengubah mustahik menjadi mustahik menjadi muzakki, yaitu mereka yang kelak mampu menunaikan zakat.



Sumber: JES 2024

Gambar 1. 1 Alur dari Mustahik menjadi Muzakki melalui Zakat Produktif

Zakat produktif semakin menunjukkan potensinya sebagai pendekatan efektif dalam pemberdayaan ekonomi, dengan kemampuannya mengubah mustahik (penerima zakat) menjadi muzakki (pemberi zakat) baru. Proses zakat produktif dimulai dengan penyaluran dana zakat kepada mustahik yang memiliki potensi usaha. Dana ini dimanfaatkan untuk memulai atau mengembangkan usaha mereka, didukung oleh pendampingan

dan pembinaan intensif dari lembaga pengelola zakat yaitu Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Sleman (Prasthama, 2023).

Berkaitan dengan kesejahteraan, dalam perspektif ekonomi Islam evaluasi harus berlandaskan pada aspek kesejahteraan Islami yang berorientasi pada tercapainya *falah*. Oleh karena itu, dibutuhkan model pengukuran yang mampu menilai tidak hanya dimensi material, tetapi juga dimensi spiritual. Model CIBEST (Center of Islamic Business and Economic Studies) dianggap relevan dengan penelitian ini karena dapat mengukur kedua dimensi tersebut secara komprehensif. Selain itu, pengukuran juga dikolaborasikan dengan konsep *had kifayah* melalui penggunaan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), indikator kemandirian, dan kesehatan, yang secara keseluruhan menghasilkan Indeks Kesejahteraan. Kolaborasi ini mencerminkan standar kebutuhan esensial bagi keberlangsungan hidup manusia, yang tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga mencakup aspek penting dalam menunjang pelaksanaan ibadah serta meningkatkan kualitas kesejahteraan individu maupun keluarga.

Peneliti tertarik untuk meneliti pada BAZNAS Kabupaten Sleman karena melihat pada program Sleman Produktif dalam membantu mustahiknya terdapat itikad BAZNAS untuk merubah mustahiknya menjadi muzakki dengan ketentuan yang sudah dikeluarkan oleh BAZNAS Kabupaten Sleman. Dengan demikian, terdapat hal yang menarik untuk dikaji secara mendalam.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Kesejahteraan Mustahik pada Program Sleman Produktif (Studi Kasus pada Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Sleman)**”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana dampak program Sleman Produktif berdasarkan Indeks Kesejahteraan BAZNAS Kabupaten Sleman dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik?

C. Tujuan Penelitian

Menganalisis dampak program Sleman Produktif dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik BAZNAS Kabupaten Sleman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk akademisi terkhusus pembahasan mengenai zakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengevaluasi program terkhusus pada program Sleman Produktif dan memberikan solusi bagi BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) Kabupaten Sleman.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Untuk mendukung penyusunan skripsi ini maka penulis mengadakan pengamatan, mengkaji beberapa Pustaka terlebih dahulu yang relevan dan topik yang akan diteliti, yaitu penelitian yang ditulis oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019) terkait kesejahteraan mustahik melalui zakat produktif menemukan bahwa zakat produktif berpengaruh terhadap pertumbuhan usaha mikro mustahik di Kota Medan, sedangkan zakat produktif tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan mustahik di Kota Medan, adapun pertumbuhan usaha mikro mustahik tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan mustahik di Kota Medan. Namun demikian, zakat produktif memiliki peran penting dalam memberdayakan ekonomi mustahik melalui berbagai aspek, seperti penyaluran dana zakat dalam bentuk modal usaha, pemberian pelatihan, serta pendampingan. Manfaat yang dihasilkan sangat besar, yaitu meningkatkan pendapatan mustahik melalui usaha yang menguntungkan, menciptakan lapangan kerja baru sehingga mengurangi tingkat pengangguran, meningkatkan keterampilan dan wawasan mustahik dalam mengelola usaha, menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian dengan memiliki sumber penghasilan sendiri, serta mempererat solidaritas sosial di kalangan umat Islam dengan membantu mustahik keluar dari kemiskinan. Dengan berbagai manfaat tersebut, zakat produktif menjadi solusi efektif dalam pemberdayaan ekonomi mustahik (Prasthama, 2023). Dapat dilihat dari segi efektivitas dan efisiensi, pelaksanaan program zakat produktif dapat dikatakan berhasil meskipun belum sepenuhnya ideal dalam mengubah mustahik menjadi muzakki. Saat ini, keberhasilannya baru mencapai tahap menjadikan mustahik sebagai Muslim yang mandiri dan mampu berdiri sendiri, lepas dari status awalnya sebagai penerima zakat. Kedepannya, program ini

perlu terus ditingkatkan hingga benar-benar mampu mengubah mustahik menjadi muzakki, sehingga dapat berperan sebagai salah satu instrumen utama dalam mengatasi kemiskinan (Zulkarnain dan Farkhani, 2021). Perbedaan dengan penelitian penulis adalah zakat produktif dapat berpengaruh atas kesejahteraan, yang dapat benar-benar merubah mustahiknya menjadi muzakki dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh BAZNAS Kabupaten Sleman yaitu ketika usaha yang dijalankan oleh mustahik mengalami peningkatan serta kebutuhan konsumsi sudah terpenuhi maka mustahik sudah bisa dikatakan sebagai muzakki.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Miza dan Eva (2023) terkait cara untuk mengetahui bahwasannya mustahik dapat dikatakan sejahtera menemukan bahwa dengan menggunakan metode perhitungan model CIBEST dapat mengungkapkan bahwa pendayagunaan zakat produktif oleh BAZNAS sudah berjalan secara efektif, yang mana keefektifan dari pendayagunaan zakat produktif pada BAZNAS yaitu seluruh penerima zakat produktif berada pada kuadran I yang mana artinya *welfare* atau dapat dikatakan sejahtera. Namun demikian, terdapat berbagai cara maupun metode perhitungan lainnya untuk mengetahui tingkat kesejahteraan mustahik pada zakat produktif yaitu selain menggunakan model CIBEST terdapat modifikasi IPM (Indeks Pembangunan Manusia) yang mana mengkolaborasikan model CIBEST dengan modifikasi IPM. IPM dihitung berdasarkan Pendidikan, Kesehatan dan kemandirian pasca menerima zakat produktif. Kemudian Terdapat 27 rumah tangga yang mengalami kenaikan secara material value. Terjadi peningkatan kesejahteraan material sebesar 38% dan kesejahteraan spiritual 0,5% serta Indeks Pembangunan Manusia menunjukkan skala 3 yang artinya mustahik mampu memperoleh pendidikan dan kesehatan dengan baik. Indeks Kemandirian pasca menerima program pemberdayaan zakat yang menunjukkan skala 4 yaitu kuat (Leny, 2020). Dapat dilihat dari penggabungan metode perhitungan diatas dapat membuktikan bahwasannya mustahik dapat dikatakan sejahtera. Perhitungan tersebut

juga dapat dikolaborasikan dengan Had kifayah merupakan standar kebutuhan yang esensial bagi kelangsungan hidup manusia, yang tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga mencakup aspek penting dalam mendukung pelaksanaan ibadah serta meningkatkan kesejahteraan individu dan keluarga. yang mana dikatakan cukup baik karena total nilai IKB nya yaitu sebesar 0,49 (Bunga dan Khoirul, 2021). Perbedaan dengan penelitian penulis adalah metode penelitian kuantitatif yang dikolaborasikan dengan metode perhitungan IKB (Indeks Kesejahteraan BAZNAS) dengan modifikasi IPM (Indeks Pembangunan Manusia) yang dihitung berdasarkan Pendidikan, Kesehatan, dan kemandirian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Yunira et al., 2021) terkait kesejahteraan mustahik melalui zakat produktif menemukan bahwa di Indonesia tepatnya di Kota Banda Aceh mendistribusikan zakat produktif dengan memberikan berupa uang tunai yang digunakan untuk membantu mengembangkan usaha yang telah dijalankan. Namun, dampak dari zakat produktif berupa modal usaha belum mampu merubah status mustahik menjadi muzakki, yang mana hanya mampu berubah dari mustahik menjadi muktafi yaitu orang-orang yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Sistem kelembagaan zakat yang ada di Indonesia dengan di luar negeri seperti Malaysia dapat dibandingkan pada sejumlah tingkatan dari dasar hukum, lembaga pengelola, upaya pengelolaan, pengumpulan, penyaluran, hingga sifat dan aspek konsekuensinya. Kemandirian ekonomi mustahik dapat dipengaruhi dengan berbagai cara, seperti zakat produktif memiliki efek 45,7% di Indonesia sementara di Malaysia mencapai 49,9%. Pemberian modal di Indonesia memberikan pengaruh positif dan signifikan sebesar 50,0% sementara di Malaysia memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan sebesar 12,8%. Dari segi pengembangan sumber daya manusia pengaruh yang lebih baik dan signifikan yaitu di Malaysia. Dampak pemanfaatan zakat produktif secara umum memberikan dampak yang signifikan yaitu zakat produktif

memberikan dampak terhadap kemandirian ekonomi mustahik, yang diukur dari rasio mustahik terhadap muzakki sekitar 50:50 (Rifuddin et al., 2022). Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang tepatnya pada BAZNAS Kabupaten Sleman dan bukan untuk membandingkan antara lembaga satu dengan lembaga yang lainnya, namun untuk mengukur seberapa sejahtera mustahik yang telah diberdayakan oleh BAZNAS Kabupaten Sleman.

Tabel 2. 1 Telaah Pustaka

No	Nama Penulis, Judul, Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dewi, Pengaruh Zakat Produktif BAZNAS Kota Medan Terhadap Pertumbuhan Usaha dan Kesejahteraan Mustahik di Kecamatan Medan Timur, 2019	Menggunakan metode kuantitatif untuk mendapatkan penjelasan mengenai hubungan antar variable.	Zakat produktif berdampak pada perkembangan usaha mikro mustahik di Kota Medan, namun tidak memengaruhi kesejahteraan mereka, begitu pula dengan perkembangan usaha mikro yang tidak signifikan meningkatkan kesejahteraan mustahik.
2.	Prasthama, Peran Zakat Produktif dalam Pemberdayaan Ekonomi Mustahik, 2023	Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan.	Zakat produktif mampu meningkatkan pendapatan mustahik, membuka lapangan kerja, mengurangi pengangguran, serta mendorong peningkatan keterampilan, pengetahuan, kepercayaan diri, dan kemandirian melalui usaha yang dikelola sendiri.
3.	Zulkarnain dan Farkhani, From Mustahik to Muzakki: A Study	Menggunakan metode penelitian kualitatif, melalui wawancara	Program pendayagunaan zakat dinilai cukup efektif dan efisien, meski belum sepenuhnya ideal.

No	Nama Penulis, Judul, Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	on the Utilization of Zakat Funds for the Creation and Development of Productives Small Businesses in Lazismu Solo, 2021.	mendalam dan observasi lapangan.	Keberhasilannya baru sampai pada menjadikan mustahik mandiri dan keluar dari status sebagai penerima zakat.
4.	Miza dan Eva, Analisis Kesejahteraan Penerima Zakat Produktif di Desa Sulung Berdasarkan Model CIBEST, 2023	Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, dan responden dianalisis dengan klasifikasi CIBEST Indeks	Hasil perhitungan menggunakan model CIBEST, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan zakat produktif oleh BAZNAS telah berlangsung secara efektif. Efektivitas tersebut terlihat dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa seluruh penerima zakat produktif berada dalam kuadran I.
5.	Leny, Dampak Zakat Terhadap Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan Indeks Kesejahteraan BAZNAS, 2020	Menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan model CIBEST dan IKB	Terdapat pengaruh dari program pemberdayaan zakat terhadap kondisi material, spiritual, pendidikan, kesehatan, serta kemandirian rumah tangga mustahik, baik sebelum maupun setelah mereka menerima bantuan zakat.
6.	Bunga dan Khoirul, Efektifitas Pemberian Modal Usaha Kepada Mustahik Melalui	Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan perhitungan IKB	Tingkat efektivitas pemberian modal usaha kepada mustahik melalui dana zakat produktif tergolong cukup tinggi. Hal ini didasarkan pada hasil perhitungan Indeks Kesejahteraan BAZNAS

No	Nama Penulis, Judul, Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Dana Zakat Produktif, 2021		(IKB) oleh LPEM, yang menggunakan standar perhitungan seperti Garis Kemiskinan (GK), Had Kifayah (HK), dan nisab zakat dalam menilai tingkat kemandirian mustahik.
7.	Yunira, Analisis Distribusi Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahik di Baitul Mal Gampong Lmgugob Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh, 2019	Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Zakat produktif berupa modal usaha di Baitul Mal Gampong Lamgugob, Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh, belum berhasil mengubah mustahik menjadi muzakki, melainkan hanya sampai pada tahap menjadi muktafi, yakni mereka yang mampu mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri.
8.	Rifuddin, Analyzing the Impact of Productive Utilization on The Mustahiq Economic Independent in Malaysia and Indonesia, 2022	Menggunakan metode penelitian <i>mixed method</i> yaitu kualitatif dan kuantitatif, pengumpulan data berupa obsevasi, wawancara studi Pustaka dan angket diuji dengan uji validitas dan reabilitas.	Pemanfaatan zakat produktif memberikan pengaruh yang cukup signifikan. Zakat produktif berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian ekonomi mustahik, yang diindikasikan melalui perbandingan rasio antara mustahik dan muzakki.

B. Landasan Teori

1. Zakat

a. Definisi Zakat

Definisi zakat, baik dari segi bahasa maupun istilah, memiliki hubungan yang sangat erat. Keduanya menekankan bahwa zakat merupakan cara untuk menyucikan diri dan harta sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Berdasarkan ayat-ayat tersebut, diketahui bahwa zakat adalah kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap Muslim. Zakat tidak bersifat sukarela, melainkan merupakan kewajiban mutlak yang harus dilaksanakan karena zakat merupakan salah satu rukun Islam (Syahbana & Anita, 2023).

Menurut Muzayyanah dan Heni Yulianti (2020) orang yang berhak menerima zakat disebut mustahik zakat. Kata *mustahik* berasal dari *haqqo yahiqqu hiqqon wa hiqqotan*, yang berarti kebenaran, hak, atau keharusan. Mustahik merupakan bentuk *isim fail* dari *istihaqquo yastahiqqu istihqoq*, yang artinya "yang berhak" atau "yang menuntut hak." Seseorang tidak dapat dianggap sebagai mustahik atau berhak menerima zakat kecuali jika ia seorang Muslim, merdeka (bukan budak), bukan bagian dari suku Bani Hasyim atau Bani Muththalib, dan memiliki salah satu dari delapan sifat yang disebutkan dalam kelompok *asnaf* yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Sebagaimana telah diketahui, dalil yang menjelaskan batasan-batasan mustahik menunjukkan bahwa Al-Qur'an menguraikan zakat secara ringkas, tetapi memberikan perhatian khusus dengan menjelaskan secara jelas kepada siapa zakat harus disalurkan. Para penguasa tidak diperbolehkan mendistribusikan zakat sesuai keinginan pribadi mereka, terutama jika didorong oleh hawa nafsu atau fanatisme yang tidak rasional. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At-Taubah (9):60:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَاةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ
وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana” (QS. At-Taubah:60).

Terdapat kriteria mustahik yaitu sebagai berikut:

1.) Ketidakmampuan dan ketidakberdayaan

Kelompok atau individu yang termasuk dalam kategori ini dapat dibagi menjadi dua aspek. Pertama, mereka yang mengalami kesulitan dalam bidang ekonomi. Kelompok ini mencakup fakir, miskin, gharim, dan ibnu sabil. Harta zakat diberikan kepada mereka, kecuali untuk riqab, dengan tujuan membantu mengatasi permasalahan ekonomi yang mereka hadapi.

Kedua, ketidakberdayaan yang muncul dalam bentuk ketidakbebasan dan keterbelengguan untuk memperoleh hak asasi manusia. Oleh karena itu, *riqab* diberikan untuk membantu membebaskan mereka dan memberikan kemerdekaan. Hal ini menunjukkan bahwa zakat digunakan untuk mengatasi situasi yang menghalangi seseorang mendapatkan haknya sebagai manusia. Dalam sejarahnya, budak sering diperlakukan secara tidak manusiawi, seperti diperjualbelikan atau digauli tanpa pernikahan.

2.) Kemaslahatan Umum Umat Islam

Mustahik yang menerima dana zakat bukan karena keterbatasan finansial, melainkan karena jasa mereka dan tujuan untuk kepentingan umum umat Islam. Kelompok ini mencakup

amil, muallaf, dan *fi sabilillah*. Amil menerima dana zakat sebagai penghargaan atas tugas dan perannya dalam mengelola dana umat. Muallaf mendapatkan bantuan zakat untuk mendukung umat Islam serta mencegah tindakan anarkis dari pihak yang tidak menyukai Islam dan umatnya. Adapun *fi sabilillah*, dana zakat digunakan untuk mendanai berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi kemaslahatan Islam secara umum. Pada kelompok ini, pemberian dana zakat tidak didasarkan pada kondisi keuangan individu, tetapi pada jasa atau aktivitas mereka. Dengan kata lain, meskipun individu yang terlibat tergolong mampu secara finansial, amil dan muallaf tetap berhak menerima zakat sebagai bentuk penghargaan atas kontribusi mereka. Untuk *fi sabilillah*, dana zakat dapat diberikan kepada kelompok, individu, atau kegiatan yang bertujuan untuk kepentingan umum umat manusia (Muzayyanah MUzayyanah & Heni Yulianti, 2020).

Menurut Muammar (2023) muzakki adalah individu atau badan yang diwajibkan membayar zakat karena memiliki harta yang melebihi batas tertentu. Muzakki merujuk pada orang atau entitas yang dimiliki oleh seorang Muslim yang berkewajiban menunaikan zakat. Definisi ini menunjukkan bahwa kewajiban zakat tidak hanya berlaku bagi individu, tetapi juga untuk badan yang dimiliki oleh orang Muslim. Semua ulama fiqih sepakat bahwa setiap Muslim yang merdeka, baligh, dan berakal wajib membayar zakat. Namun, mereka berbeda pendapat mengenai orang yang belum baligh atau yang tidak berakal. Menurut mazhab Imamiyah, harta milik orang gila, anak-anak, dan budak tidak wajib dizakati, dan kewajiban zakat baru muncul ketika pemiliknya sudah baligh, berakal, dan merdeka. Pandangan serupa juga dipegang oleh mazhab Hanafi, kecuali untuk zakat hasil tanaman dan buah-buahan, yang menurut mereka tidak memerlukan syarat baligh dan berakal. Sementara itu, menurut

mazhab Maliki, Hambali, dan Syafi'i, status berakal dan baligh tidak menjadi syarat untuk kewajiban zakat, sehingga harta milik orang gila dan anak-anak tetap wajib dizakati oleh walinya.

Syarat wajib zakat dibagi dalam dua kategori yaitu: orang-orang yang diwajibkan atasnya berzakat (muzakki), dan benda atau harta kekayaan yang wajib dizakati. Adapun syarat-syarat sebagai muzakki yaitu sebagai berikut:

- 1.) Islam;
- 2.) Merdeka;
- 3.) Memiliki nishab, yaitu kelebihan harta milik yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan pokok (primer) seperti pangan, sandang, papan, kendaraan dan perabot rumah lainnya.
- 4.) Sempurnanya haul (waktu nishab) hartanya, kecuali biji-bijian dan buah-buahan karena tidak disyaratkan sempurnanya waktu.
- 5.) Terhindarnya harta zakat dari hutang, baik seluruhnya maupun sebagian besarnya dan tidak sedang dipersengketakan (Muammar et al., 2023).

Terdapat tahapan yang dilakukan oleh BAZNAS dalam proses pentasyarufan

- 1.) Mustahik yang telah diberikan bantuan modal usaha oleh BAZNAS Kabupaten Sleman;
- 2.) Bantuan modal usaha diberikan bertahap hingga termin 3 sampai usaha tersebut maju dari yang sebelumnya;
- 3.) Ketika usaha tersebut mengalami peningkatan serta kebutuhan konsumsi sudah terpenuhi maka mustahik sudah bisa dikatakan sebagai muzakki.

b. Zakat Produktif

Zakat produktif berbeda dengan zakat maal dan zakat fitrah. Zakat produktif merupakan salah satu bentuk pemanfaatan zakat yang digunakan sebagai modal usaha bagi mustahik. Dalam

pelaksanaannya, mustahik diwajibkan mengembalikan modal usaha yang telah diterima dengan menyisihkan sebagian dari hasil keuntungan usahanya. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memberikan edukasi kepada mustahik agar termotivasi meningkatkan produktivitas usaha mereka. Dana yang dikembalikan kemudian akan disalurkan kembali kepada mustahik lainnya, sehingga jumlah penerima manfaat zakat dapat terus bertambah.

Zakat produktif merupakan dana zakat yang disalurkan kepada mustahik dalam bentuk modal untuk mendukung perkembangan usaha dalam kegiatan ekonomi, sehingga dapat meningkatkan produktivitas mustahik dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, pemberdayaan mengacu pada upaya memberikan kemampuan dan kekuatan kepada individu atau kelompok untuk mengembangkan keterampilan serta kemampuan yang dibutuhkan (Negeri & Tuntungan, 2022).

Zakat produktif juga merupakan penyaluran zakat yang memungkinkan penerimanya (mustahik) untuk terus menghasilkan sesuatu secara berkelanjutan dari harta zakat yang diperoleh. Dalam konsep ini, dana atau harta zakat yang diberikan tidak dihabiskan begitu saja, melainkan dikelola dan dikembangkan untuk mendukung kegiatan usaha para mustahik. Melalui usaha tersebut, mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup secara berkesinambungan. Tujuan zakat ini adalah mendorong mustahik untuk berusaha dan bekerja lebih optimal sehingga mampu meningkatkan pendapatan, yang pada akhirnya diharapkan mereka tidak lagi bergantung sebagai penerima zakat, bahkan berpotensi menjadi muzakki di masa depan (Faqih et al., 2019).

Zakat produktif bertujuan untuk meningkatkan taraf ekonomi dan produktivitas mustahik melalui kegiatan ekonomi. Selain itu, zakat ini juga ditujukan untuk meningkatkan kompetensi mustahik, khususnya kelompok fakir miskin, sebagai langkah pengentasan kemiskinan

sekaligus meningkatkan pendapatan mereka. Pemanfaatan zakat produktif bersifat jangka panjang dan mendorong mustahik untuk aktif berusaha keluar dari kemiskinan (Ilyasa Aulia Nur Cahya, 2020).

2. Kesejahteraan

a. Definisi Kesejahteraan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kesejahteraan berasal dari kata sejahtera, yang berarti aman, sentosa, dan makmur. Secara etimologis, kata sejahtera berasal dari bahasa Sanskerta cetera, yang berarti "payung." Dalam konteks kesejahteraan, cetera merujuk pada individu yang sejahtera, yaitu mereka yang kehidupannya terbebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran, sehingga dapat hidup dalam kondisi aman dan tenteram, baik secara lahir maupun batin.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 mendefinisikan kesejahteraan sebagai tatanan kehidupan sosial yang mencakup aspek material dan spiritual, disertai rasa keselamatan, kesusilaan, serta ketenteraman lahir dan batin. Kesejahteraan memungkinkan setiap warga negara memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial dengan sebaik-baiknya untuk dirinya, keluarga, dan masyarakat, sambil tetap menghormati kewajiban serta hak asasi manusia sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Sejahtera berarti kondisi yang aman, tenteram, dan makmur, bebas dari segala bentuk gangguan, kesulitan, atau hambatan. Kesejahteraan dapat diartikan sebagai keadaan hidup yang sejahtera, mencakup rasa aman, keselamatan, ketenteraman, kenyamanan, dan kemakmuran. Dalam pandangan dunia modern, kesejahteraan didefinisikan sebagai keadaan di mana seseorang mampu memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, akses air bersih, kesempatan melanjutkan pendidikan, dan pekerjaan yang layak. Semua ini berperan dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang, sehingga memungkinkan mereka mencapai kesetaraan

status sosial dengan anggota masyarakat lainnya (Fadhlurrahman et al., 2024).

Berdasarkan definisinya, "sejahtera" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai aman, tenteram, damai, makmur, dan selamat, bebas dari segala bentuk gangguan atau kesulitan. Pengertian ini sejalan dengan makna kata "Islam," yang mencerminkan keselamatan, kedamaian, keamanan, dan ketenteraman. Dengan demikian, konsep kesejahteraan sosial sejalan dengan misi utama Islam itu sendiri. Misi ini juga merupakan inti dari kerasulan Nabi Muhammad Saw, sebagaimana ditegaskan dalam ayat Al-Qur'an: "Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam." (Q.S. Al-Anbiyâ' [21]: 107) (Fadilah, 2020).

b. Kesejahteraan Menurut Islam

Menurut Ilyasa (2020) konsep kesejahteraan menurut perspektif Islam tidaklah sama dengan konsep kesejahteraan konvensional. Konsep kesejahteraan dalam Islam merupakan konsep yang holistik. Kesejahteraan holistik adalah kesejahteraan yang mencakup aspek material dan spiritual, serta melibatkan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Konsep kesejahteraan sosial dalam Islam berakar pada pemikiran sosio-ekonomi Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali, kesejahteraan dicapai melalui kemaslahatan, yaitu terwujudnya tujuan syariah (*Maqashid Al-Syari'ah*). Untuk mencapai tujuan syariah dan mewujudkan kemaslahatan, Al-Ghazali menguraikan lima sumber kesejahteraan, yaitu terpeliharanya agama (*Ad-Diin*), jiwa (*An-Nafs*), akal (*Al-Aql*), keturunan (*An-Nasl*), dan harta kekayaan (*Al-Maal*).

Kemudian mustahik yang sudah dapat dikatakan sejahtera dan berubah status nya menjadi muzakki yaitu mereka yang sudah dapat mencapai nishab nya. Terdapat syarat-syarat harta yang wajib di zakati yaitu: zakat yang berhubungan dengan harta disebut zakat maal

(zakat harta). Misalnya yaitu zakat emas, perak, hewan ternak, dan harta perniagaan, setelah itu zakat yang berhubungan dengan badan disebut zakat nafs atau zakat fitrah. Adapun syarat benda yang wajib dizakati sebagai berikut:

1.) Milik penuh

Harta itu berada di dalam kekuasaan dan dapat diapasajikan olehnya tanpa tersangkut dengan orang lain.

2.) Harta tersebut berkembang

Berkembang secara alamiah sebab sunnatullah atau berkembang sebab usaha manusia. Berarti ketentuan tentang kekayaan yang wajib dizakatkan adalah kekayaan dikembangkan dengan sengaja atau kekayaan itu sendiri memiliki potensi berkembang. Misalnya yaitu kekayaan yang menghasilkan keuntungan, bunga atau pendapatan, keuntungan investasi dan semacamnya.

3.) Harta yang telah cukup *nishab*

Jumlah harta yang dimiliki selain kebutuhan pokok (rumah, pakaian, kendaraan, dan perhiasan yang dikenakan) setelah melebihi 85 gram emas 24 karat. Rumah disini adalah rumah tempat tinggal dan kendaraan disini adalah kendaraan yang digunakan bagi dirinya. Sedang pakaian yang diswakan termasuk jenis harta yang wajib dizakati sebagaimana kebun yang menghasilkan. Dua jenis harta tersebut memiliki peran ganda dengan kondisi berbeda manakala kebun, kontrakan, kendaraan, dan peralatan kecantikan yang menghasilkan (produktif), maka harus dikeluarkan zakat darinya (Ummah, 2019). Berikut terdapat tabel perhitungan zakat sesuai nishab nya:

Tabel 2. 2 Nishab Zakat

Jenis Zakat	Deskripsi	Nishab Wajib Zakat	Waktu Wajib Zakat	Besarnya Zakat
Penghasilan / Profesi	Gaji, upah, honor, dll	653 kg gabah kering/ 522 kg beras/ 85 gram emas	Ketika didapatkan (contoh: gaji/bulan) atau per tahun	2,5%
Emas	QS At-Taubah: 34	20 Dinar = 85 gram	1 Tahun (haul)	2,5%
Perak	QS Al-An'am: 142-145	200 Dinar = 595 gram	1 Tahun (haul)	2,5%
Hasil Pertanian	Seluruh hasil bumi berupa makanan pokok yang ditanam manusia (kecuali kayu, rumput, tebu, dan pohon yang tidak berbuah)	653 kg gabah kering giling/ 522 kg beras	Setiap kali panen	5% (pengairan mandiri) atau 10% (pengairan air hujan)
Perdagangan	Modal dan keuntungan perdagangan, termasuk piutang dikurangi hutang jatuh tempo	20 Dinar= 85 gram	1 Tahun (haul)	2,5%
Hewan Ternak	Unta, sapi, dan kambing gembala. Peternakan	Kadar tertentu untuk hewan ternak	1 tahun (haul)	Jumlah tertentu dari

Jenis Zakat	Deskripsi	Nishab Wajib Zakat	Waktu Wajib Zakat	Besarnya Zakat
	dengan pemberian pakan tidak wajib di zakati			hewan ternak
Hasil Tambang	QS Al-Baqarah: 267, seluruh hasil tambang berharga	-	Ketika didapatkan	2,5%
Rikaz	Harta peninggalan yang terpendam dalam bumi pada wilayah yang tidak terpengaruh	-	Ketika didapatkan	20%
Zakat Fitrah	Diwajibkan untuk setiap orang yang hidup dan mampu menjelang terbenam matahari di hari terakhir Ramadhan, hingga terbit fajar di 1 Syawal			1 sha' = kurang lebih 2,5 kg dari makanan pokok

Sumber: Dompot Dhuafa

c. Alat Ukur Kesejahteraan

Penulis menggunakan Indeks Kesejahteraan Baznas (IKB) sebagai alat ukur untuk menilai tingkat kesejahteraan. IKB merupakan instrumen yang bersifat menyeluruh dan mendalam, dirancang untuk memberikan gambaran utuh mengenai kondisi kesejahteraan masyarakat. Indeks ini terdiri dari berbagai komponen

yang masing-masing merepresentasikan dimensi tertentu dari kesejahteraan. Agar hasil pengukuran IKB dapat mencerminkan kondisi yang seimbang dan akurat, diperlukan pemberian bobot yang sesuai pada tiap-tiap komponen tersebut.

Proses penentuan bobot dilakukan secara cermat dengan pendekatan metodologis yang kuat. Bobot ditetapkan berdasarkan penilaian para ahli (expert judgement) yang memiliki keahlian dan pengalaman luas di bidangnya, baik dari kalangan praktisi maupun akademisi.

Penentuan bobot ini memiliki peran krusial karena memengaruhi sejauh mana kontribusi masing-masing indeks terhadap nilai akhir IKB. Dengan bobot yang tepat, IKB diharapkan menjadi alat ukur yang andal dan terpercaya dalam menilai kesejahteraan para mustahik. Pembobotan yang proporsional memastikan bahwa seluruh aspek kesejahteraan diperhatikan secara adil, tanpa ada yang terabaikan maupun terlalu ditonjolkan.

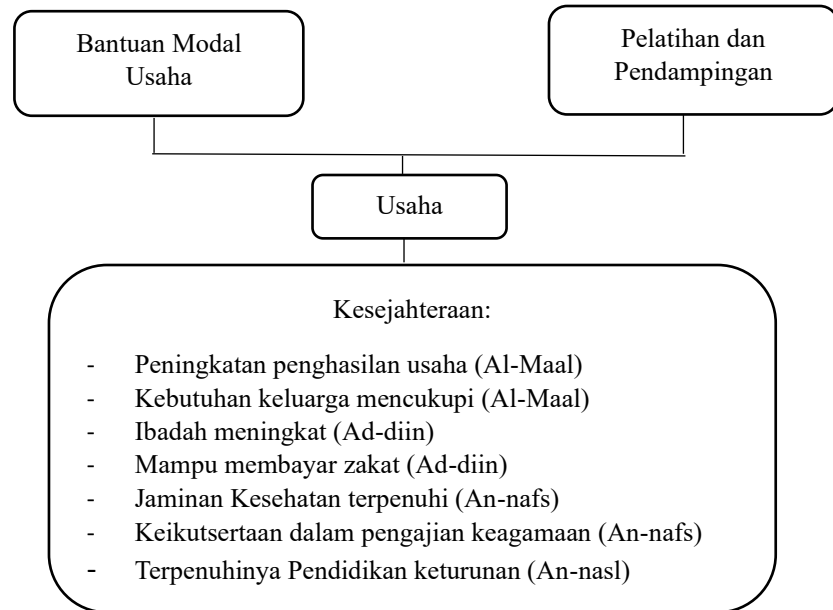
d. Indikator Kesejahteraan

BPS memiliki indikator kesejahteraan yaitu sebagai berikut:

- 1.) Tingkat pendapatan keluarga merujuk pada jumlah keseluruhan pemasukan yang diterima oleh individu atau rumah tangga dalam kurun waktu tertentu, biasanya selama 1 tahun.
- 2.) Perumahan atau lingkungan tempat tinggal berperan sebagai pusat pendidikan keluarga serta menjadi fondasi dalam meningkatkan kualitas generasi masa depan.
- 3.) Struktur pengeluaran rumah tangga dianalisis dengan membandingkan proporsi belanja untuk kebutuhan pangan dan non-pangan.
- 4.) Tingkat pendidikan mengacu pada jenjang pendidikan yang ditempuh seseorang, di mana pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran.

5.) Tingkat kesehatan dinilai dari kemampuan masyarakat dalam mengakses layanan pengobatan serta kesanggupan mereka untuk menanggung seluruh biaya obat yang diperlukan (Indriani, 2023).

Indikator yang menunjukkan bahwasannya zakat produktif dapat membuat mustahik dapat dikatakan sejahtera.

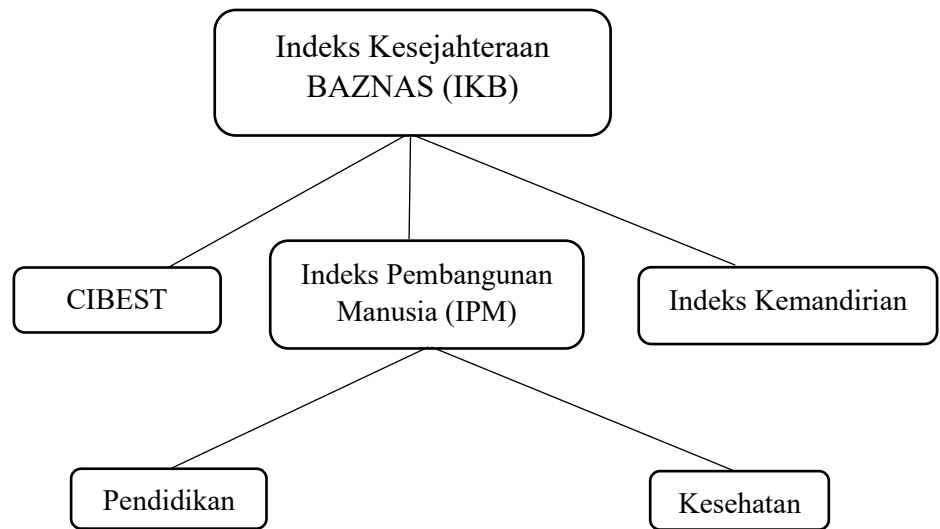


Sumber: Unissula 2020

Gambar 2. 1 Indikator Kesejahteraan

Dari model tersebut dapat diartikan bahwa jika pada program pendayagunaan zakat produktif tersebut sesuai dengan bagan diatas, maka akan dapat meningkatkan kesejahteraan mustahik (Ilyasa Aulia Nur Cahya, 2020).

3. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang mana data diperoleh melalui sampel dan populasi. Pendekatan kuantitatif merupakan penerjemahan data menjadi angka untuk menganalisis hasil temuannya. Pada pendekatan kuantitatif deskriptif hanya mengukur tingkat suatu variable pada populasi dan sampel (Ali et al., 2022). Dengan demikian, peneliti dapat menggambarkan realitas yang berkaitan dengan objek penelitian secara mendalam yaitu mengetahui seberapa Sejahtera mustahik pada program Sleman produktif BAZNAS Kabupaten Sleman dalam membina mustahiknya.

2. Lokasi, Waktu Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Sleman yang beralamat di Menara Masjid Agung dr.Wahidin Soedirohoesodo, Jl. Parasamya Lantai 2, Beran, Tridadi, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55511.

Penelitian terkait Analisis Kesejahteraan Mustahik pada Program Sleman Produktif Tahun 2020 - 2024 pada BAZNAS Kabupaten Sleman dilaksanakan pada bulan April hingga Juni 2025.

3. Objek dan Subjek Penelitian

a. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini yaitu Kesejahteraan pada Program Sleman Produktif BAZNAS Kabupaten Sleman

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang, tempat yang diamati sebagai sasaran penelitian. Kriteria subjek penelitian ini yaitu Mustahik pada Program Sleman Produktif BAZNAS Kabupaten Sleman.

4. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi merujuk pada seluruh kelompok atau elemen yang memiliki karakteristik tertentu yang ingin diteliti. Populasi bisa terdiri dari individu, objek, kejadian, atau apapun yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Populasi dalam penelitian ini yaitu 10 Kelompok mustahik yang setiap kelompoknya terdiri dari 8-10 orang pada Program Sleman Produktif BAZNAS Kabupaten sleman.

b. Sampel

Peneliti menggunakan sampel yang merupakan subset atau bagian representatif dari populasi. Sampel dipilih sedemikian rupa sehingga memiliki karakteristik yang serupa dengan populasi yang lebih besar. Sampel harus dipilih dengan hati-hati agar dapat mewakili populasi dengan baik. Tujuan pengambilan sampel ini lebih dimaksudkan agar terdapat keterwakilan populasi yang tepat dan akurat yang digunakan sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan *purpose sampling* dengan kriteria responden:

- 1.) Responden merupakan 10 kelompok mustahik yang setiap kelompoknya terdiri dari 8-10 orang pada Program Sleman Produktif BAZNAS Kabupaten Sleman.
- 2.) Sudah menjalankan usahanya selama minimal 1 tahun.

5. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung berdasarkan jawaban kuesioner yang disebarkan kepada mustahik Program Sleman Produktif BAZNAS Kabupaten Sleman. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah karyawan yang dipandang tahu tentang situasi penelitian mengenai Program Sleman Produktif Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Sleman.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen, buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang masih mempunyai korelasi dengan penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Kuesioner atau angket merupakan metode pengumpulan data yang telah dilakukan dengan cara memberikan beberapa macam pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Prawiyogi et al., 2021). Kuesioner dirancang untuk memperoleh informasi terkait faktor-faktor penting dalam penelitian ini. Responden memberikan jawaban berdasarkan skala likert dengan pilihan sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Keterangan Jawaban pada Skala Likert

Penilaian	Nilai
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Netral	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

7. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian merupakan perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dengan memanfaatkan instrumen tersebut, proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan variabel:

Tabel 3. 2 Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator
1.	Program Sleman Produktif (X)	- Bantual modal usaha - Pendampingan usaha
2.	Kesejahteraan (Y)	- Spiritual dan Material - Pendapatan mustahik - Akses Pendidikan dan Kesehatan - Kemandirian

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif berdasarkan tiga model utama dari alat ukur IKB yaitu Indeks Kesejahteraan CIBEST, Indeks Modifikasi IPM, dan Kemandirian. Berikut penilaian Indeks Kesejahteraan BAZNAS:

Tabel 3. 3 Penilaian IKB BAZNAS

Score Range	Keterangan
0,00 – 0,20	Tidak baik
0,21 – 0,40	Kurang baik
0,41 – 0,60	Cukup baik
0,61 – 0,80	Baik
0,81 – 1,00	Sangat baik

Ketika nilai Indeks Kesejahteraan Baznas semakin mendekati 1 maka semakin baik, program pendayagunaan zakat produktif yang baik memiliki nilai IKB yang semakin mendekati 1.

Maka, hasil IKB dilakukan dengan menjumlahkan masing-masing indeks pembentuk IKB sesuai dengan bobot masing-masing indeks sebagaimana berikut:

$$IKB = 0,40_{X1} + 0,40_{X2} + 0,20_{X3}$$

Keterangan:

X1: Indeks CIBEST (bobot 40%)

X2: Indeks Modifikasi IPM (bobot 40%)

X3: Indeks Kemandirian (bobot 20%)

Dalam IKB terdapat beberapa komponen untuk menghitung serta mengukur kesejahteraan, yaitu sebagai berikut:

a. Indeks Kesejahteraan CIBEST

Hadirnya Model CIBEST (*Center for Islamic Business and Economic Studies*) ini dilatarbelakangi akan perlunya sebuah alat ukur dampak kemiskinan yang sesuai dengan Maqashid Syariah di mana dalam Maqashid Syariah kesejahteraan seseorang tidak hanya dilihat dari kesejahteraan materi tetapi juga dilihat dari kesejahteraan ruhani. Pemikiran tersebutlah yang mendasari terbentuknya Model CIBEST yang dapat mengukur kemiskinan tidak hanya dari aspek materi tetapi juga dari aspek rohani. Model CIBEST memuat empat area kuadran berupa kesejahteraan, kemiskinan spiritual, kemiskinan materil dan kemiskinan absolut.

Model CIBEST tersusun dari 4 kuadran berupa kuadran kesejahteraan, kuadran kemiskinan, kuadran material, kuadran kemiskinan absolut. Pengukuran dilakukan dengan unit analisis rumah tangga dan membaginya menjadi 6 sub kelompok yaitu kepala keluarga (KK), orang dewasa bekerja, orang dewasa tidak bekerja (>18 tahun), remaja (14-18 tahun), dan anak-anak (hingga usia 6

tahun). Untuk mengetahui tingkat kemiskinan rumah tangga, CIBEST membagi keluarga menjadi empat kategori.



f

Sumber: BAZNAS 2024

Gambar 3. 1 Kuadran CIBEST

Pada kuadran pertama yaitu keluarga yang ada di Kuadran-I dikategorikan sebagai keluarga sejahtera. Sementara Kuadran kedua yaitu keluarga yang ada di Kuadran-II masuk pada kategori miskin material. Kemudian pada kuadran ketiga yaitu keluarga yang ada di Kuadran-III masuk pada kategori miskin spiritual. Terakhir, pada kuadran keempat yaitu keluarga yang ada di Kuadran-IV masuk pada kategori miskin absolut.

1.) Indeks Kesejahteraan (W)

Indeks Kesejahteraan (W) berfungsi untuk melihat rumah tangga Mustahik pada Kuadran I di mana rumah tangga dapat dikatakan sejahtera. Nilai indeks kesejahteraan (W) diperoleh dengan rumusan sebagai berikut:

$$W = \frac{W}{N}$$

Keterangan:

W = Indeks Kesejahteraan → 0: W: 1

w = Jumlah keluarga Sejahtera (kaya secara material dan spiritual)

N = Jumlah populasi (total keluarga yang diobservasi)

2.) Indeks Kemiskinan Material (Pm)

Indeks Kemiskinan Material (Pm) merupakan indeks yang digunakan untuk menghitung jumlah rumah tangga Mustahik kategori miskin secara material tetapi kaya secara spiritual. Indeks kemiskinan material (Pm) berkisar antara 0-1 dengan semakin mendekati nol maka tingkat kemiskinan rumah tangga juga akan semakin kecil. Indeks kemiskinan material (Pm) berfungsi untuk melihat sebaran rumah tangga kategori kuadran II pada CIBEST. Nilai indeks kemiskinan material (Pm) diperoleh dengan rumusan sebagai berikut:

$$Pm = \frac{Mp}{N}$$

Keterangan:

Pm = Indeks kemiskinan material → 0: Pm: 1

Mp = Jumlah keluarga yang miskin secara material namun kaya secara spiritual

N = Jumlah populasi (total keluarga yang diobservasi)

3.) Indeks Kemiskinan Spiritual (Ps)

Indeks kemiskinan spiritual (Ps) merupakan indeks rumah tangga yang dikategorikan miskin secara spiritual tetapi kaya secara material. Indeks kemiskinan spiritual (Ps) termasuk dalam kategori kuadran III dengan nilai indeks antara 0- 1 yang mengindikasikan semakin kecil atau semakin mendekati nol maka semakin rendah tingkat kemiskinan rumah tangga. Nilai indeks kemiskinan material (Pm) diperoleh dengan rumusan sebagai berikut:

$$Ps = \frac{Sp}{N}$$

Keterangan:

Ps = Indeks kemiskinan spiritual → 0: Ps: 1

Sp = Jumlah keluarga miskin secara spiritual tetapi kaya secara materil

N = Jumlah populasi total keluarga yang diobservasi)

4.) Indeks Kemiskinan Absolut (Pa)

Indeks Kemiskinan Absolut (Pa) merupakan rasio perbandingan antara jumlah rumah tangga miskin secara spiritual dan jumlah rumah tangga miskin secara material. Indeks kemiskinan ini masuk dalam kategori kuadran IV CIBEST dengan nilai absolut 0- 1 yang ditandai dengan semakin kecil nilai indeks maka semakin rendah tingkat kemiskinan absolut rumah tangga suatu wilayah (Penyusun, n.d.).

b. Indeks Modifikasi IPM

Pada indeks ini, dilakukan pengukuran dari sisi kesehatan dan pendidikan. Setelah nilai dari kedua indeks tersebut didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah membobotkan kedua nilainya. Pembobotan tersebut akan menghasilkan indeks modifikasi IPM yang dihitung dengan rumus:

IPM: (0,5 x indeks pendidikan) + (0,5 x indeks kesehatan)

Cara perhitungan indeks Pendidikan dan Kesehatan akan dijelaskan di bawah ini:

1.) Indeks Pendidikan

IP: {2/3[(Lit – 0) / (100 – 0)] + 1/3 [LS – 0) / (15 – 0)] x 100

Keterangan:

IP = Indeks Pendidikan

Lit = Literacy rates (angka melek huruf)

LS = length of school experience (lama sekolah)

0 = Tingkat minimum untuk melek huruf dan lama sekolah

100 = jumlah maksimum Lit

15 = jumlah minimum untuk LS

Tabel 3. 4 Indeks Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Konversi Tahun	Angka Melek Huruf
1	Tidak Sekolah	0	0
2	Sekolah Dasar	6	40
3	SMP/Sederajat	9	60
4	SMA/Sederajat	12	80
5	Diploma I	13	86.7
6	Diploma II	14	93.3
7	Diploma III	15	100
8	Strata I	16	100
9	Strata II	18	100
10	Strata III	21	100

Sumber: BAZNAS 2019

2.) Indeks Kesehatan

Indeks ini menambahkan variabel dalam mengestimasi angka harapan hidup yaitu informasi kesehatan yang terdiri dari 10 indikator. Sehingga, spesifikasi modelnya adalah sebagai berikut:

$$Y: a_0 + b_1 (\ln \text{ income } f) + b_2 (\text{gender}) + b_3 (\text{age}) + b_4 (\text{age})^2 + b_5 (\text{healthy info}) + u$$

Keterangan:

LE = Angka harapan hidup dari nilai Wealth Health Organization (WHO)

lnINC = Ln pendapatan perkapita untuk setiap keluarga mustahik

GENDER = Variabel Dummy untuk jenis kelamin

AGE = Umur mustahik

AGE = Umur mustahik yang dikuadratkan

HI = Healthy info merupakan jumlah indikator Kesehatan yang dimiliki oleh rumah tangga.

Tahap akhir adalah dengan menghitung indeks harapan hidup untuk rumah tangga dengan cara:

$$IHH: \Sigma (IHi/n)$$

Keterangan:

n : Jumlah anggota rumah tangga dalam rumah tangga “h”

IHH = Indeks harapan hidup

Ihi = Indeks harapan individu ke i

c. Indeks Kemandirian

Indeks kemandirian menjadi salah satu penentu dalam formula IKB. Kemandirian mustahik menjadi ujung dari tujuan penyaluran program intervensi penanganan fakir miskin. Penilaian Indeks Kemandirian ini diukur dengan dua indikator yaitu penerima program sudah memiliki pekerjaan tetap atau penerima program telah memiliki usaha yang dipandang stabil dan kepemilikan tabungan. Untuk menentukan penilaian kemandirian, ada kriteria skala likert untuk Indeks Kemandirian:

Tabel 3. 5 Skala Likert

1	2	3	4	5
Tidak memiliki pekerjaan dan usaha/ bisnis	Memiliki pekerjaan tidak tetap (serabutan)	Hanya memiliki salah satu dari pekerjaan tetap atau usaha/ bisnis	Hanya memiliki salah satu dari pekerjaan tetap atau usaha/ bisnis dan memiliki tabungan	Memiliki pekerjaan tetap, usaha/ bisnis dan tabungan
Keterangan:				
(1: sangat lemah, 2: lemah, 3: cukup, 4: kuat, 5: sangat kuat)				

Sumber: BAZNAS 2019

Menghitung Indeks Kemandirian dengan formula sebagai berikut:

$$I_i = \frac{(S_i - S_{min})}{(S_{max} - S_{min})}$$

Keterangan:

I_i : Indeks kemandirian pada variabel i

S_i : Nilai skor kemandirian secara aktual pada pengukuran variabel i

S_{max} : Skor kemandirian maksimal

S_{min} : Sor kemandirian minimal

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupsten Sleman

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan satu-satunya lembaga resmi yang dibentuk oleh pemerintah melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2001, dengan mandat utama untuk menghimpun serta menyalurkan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) di Tingkat nasional. Terbitnya Undang-undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat memperkuat kedudukan BAZNAS sebagai Lembaga yang memiliki otoritas dalam pengelolaan zakat secara nasional. Dalam undang-undang tersebut, BAZNAS disebut sebagai Lembaga nonstuktural milik pemerintah yang bersifat independent dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden melalui Menteri Agama. Oleh karena itu, BAZNAS bersama dengan pemerintah memiliki kewajiban untuk memastikan pengelolaan zakat dilakukan sesuai prinsip-prinsip syariat islam, Amanah, keadilan, kemanfaatan, kepastian hukum, keterpaduan, dan akuntabilitas (BAZNAS RI).

Visi

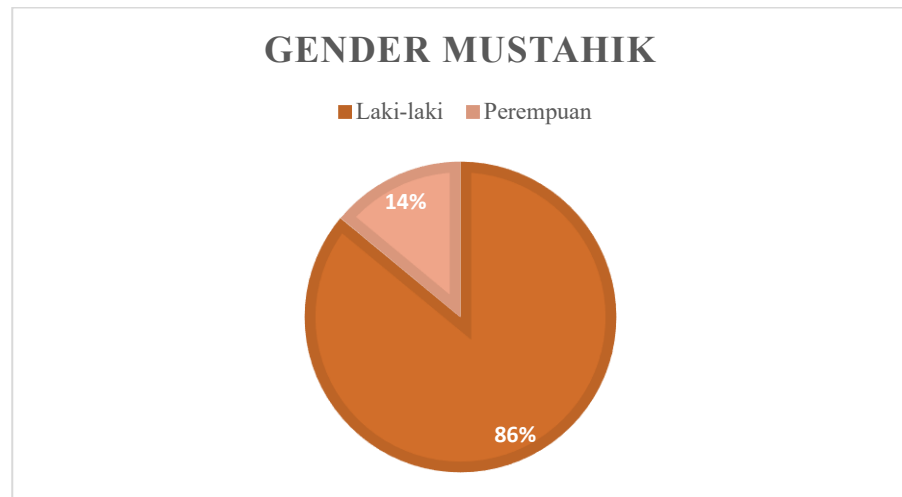
“Menjadi Badan Amil Zakat yang Amanah, Transparan dan Profesional”

Misi

1. Meningkatkan kesadaran umat untuk menunaikan zakat melalui Badan Amil Zakat.
2. Meningkatkan pengumpulan, pengelolaan dan pendayagunaan zakat sesuai ketentuan syariah dan prinsip manajemen masa kini.
3. Meningkatkan peran zakat dalam ikut menanggulangi kemiskinan melalui sinergi dan koordinasi dengan Lembaga terkait (BAZNAS Sleman).

B. Karakteristik Demografi Responden

1. Gender Mustahik

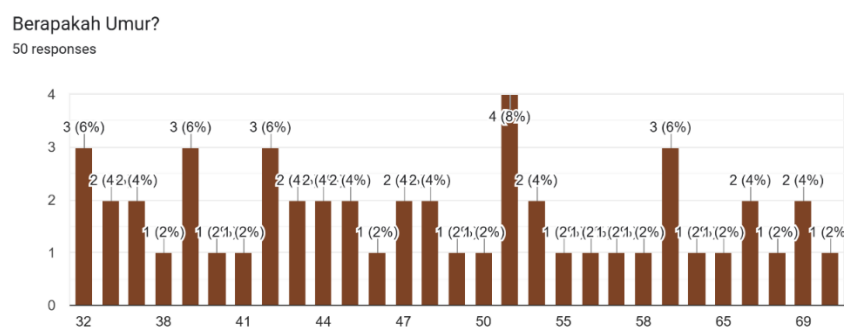


Sumber: Data diolah (2025)

Gambar 4. 1 Diagram Gender Mustahik

Berdasarkan grafik di atas, mayoritas mustahik berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 86%, sementara Perempuan hanya sebesar 14%. Hal ini menunjukkan bahwa mustahik yang menerima manfaat dalam survey ini didominasi oleh laki-laki.

2. Umur Mustahik



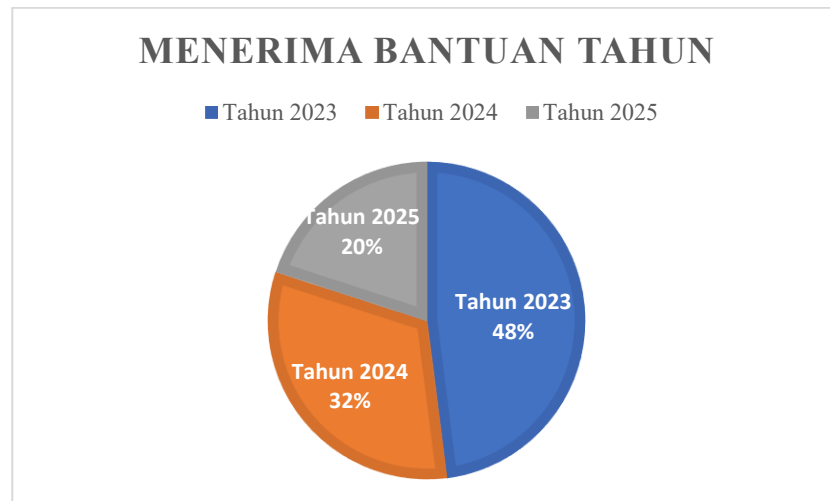
Sumber: Data Diolah (2025)

Gambar 4. 2 Grafik Umur Mustahik

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan distribusi usia dari 50 responden mustahik yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Data usia responden tersebar mulai dari 32 tahun hingga 69 tahun. Dari grafik diatas, terlihat bahwa usia mustahik paling banyak berada pada kelompok usia 50 tahun, yaitu sebanyak 4 orang atau (8%) dari total responden. Selain itu, usia 33, 35, dan 57 tahun masing-masing diisi oleh 3 responden atau (6%). Sementara itu, kelompok usia lainnya memiliki jumlah yang relative merata, yaitu antara 1 hingga 2 orang (2% - 4%).

Distribusi ini menunjukkan bahwa mustahik berasal dari berbagai rentang usia, meskipun mayoritas berada pada usia produktif hingga paruh baya (30-60 tahun). Hal ini mengindikasikan bahwa penerima manfaat dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok usia dewasa yang secara umum masih memiliki potensi ekonomi, namun tetap memerlukan bantuan atau dukungan.

3. Tahun Menerima Bantuan



Sumber: Data Diolah (2025)

Gambar 4. 3 Diagram Tahun menerima bantuan

Berdasarkan diagram diatas menggambarkan distribusi tahun penerimaan bantuan mustahik dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, yaitu tahun 2023, 2024, dan 2025. Dari data tersebut terlihat bahwa penerima bantuan di tahun 2023 sebanyak 48% dari total responden,

kemudian penerima bantuan di tahun 2024 sebanyak 32%, dan penerima bantuan di tahun 2025 terdapat 20% dari total responden.

C. Kesejahteraan Material (MV)

Standar garis kemiskinan rumah tangga material:

MV = Garis kemiskinan Sleman x rata-rata ukuran rumah tangga

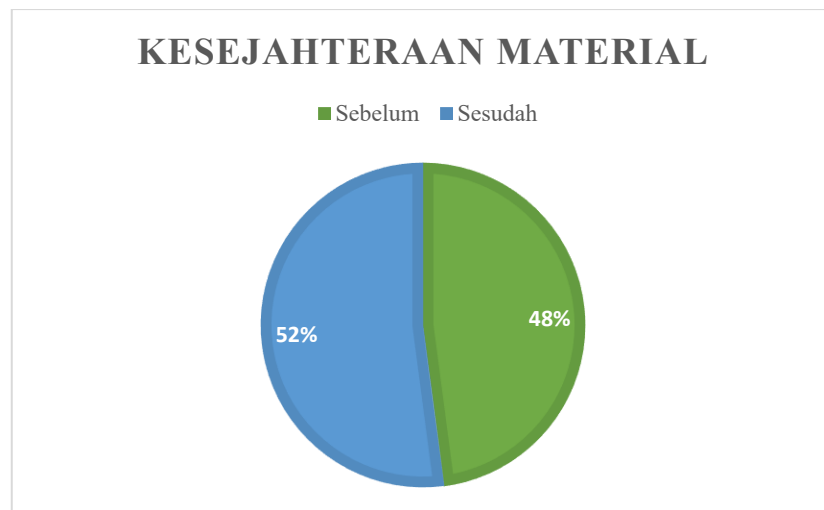
$$MV = Rp\ 513.926 \times 4,5$$

$$MV = Rp\ 2.312.667$$

Keterangan:

MV = Garis kemiskinan rumah tangga

Garis kemiskinan rumah tangga (MV) sebesar 2.312.667 didapatkan dari perkalian antara garis kemiskinan Sleman sebesar 513.926 dan rata-rata ukuran rumah tangga Sleman sebesar 2,8 yang didapatkan dari pembagian antara rasio total penduduk Sleman sebanyak 1.118.353 jiwa dengan total rumah tangga Sleman sebanyak 393.662 rumah tangga.



Sumber: Data Diolah (2025)

Gambar 4. 4 Diagram Kesejahteraan Material

1. Sebelum menerima bantuan

Setelah dilakukan pengolahan data, dapat diketahui bahwa 48% responden sudah Sejahtera secara material sebelum menerima bantuan,

artinya hampir setengah dari responden sudah memiliki Tingkat kesejahteraan material tertentu sebelum intervensi atau bantuan dilakukan.

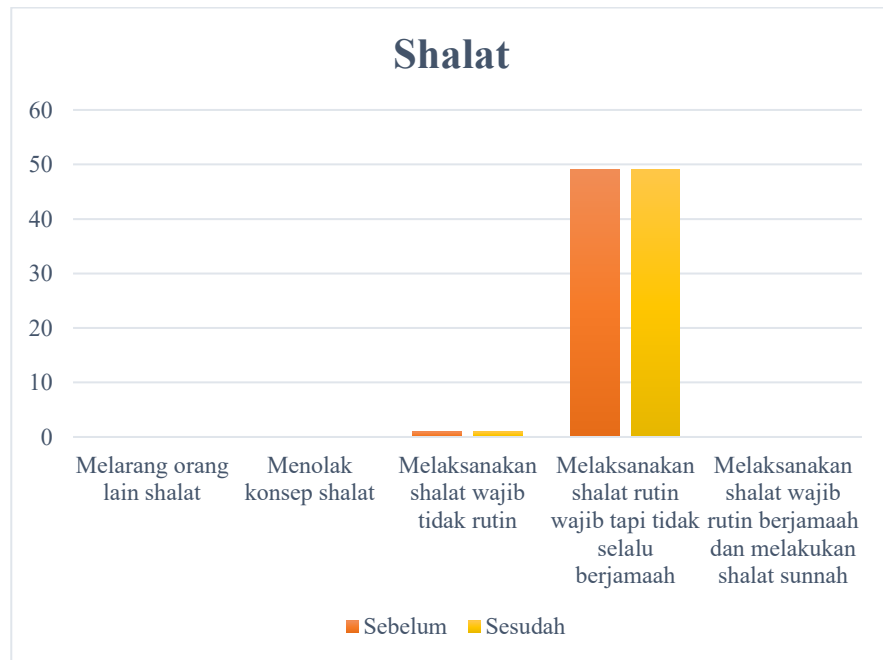
2. Setelah menerima bantuan

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa 52% responden sudah Sejahtera secara material setelah menerima bantuan. Terdapat peningkatan sebesar 4% dari kondisi sebelumnya.

Kesejahteraan material mengalami peningkatan setelah menerima bantuan meskipun peningkatannya tidak terlalu besar (hanya 4%). Hasil ini dapat menunjukkan bahwa bantuan memiliki dampak positif.

D. Kesejahteraan Spiritual (SV)

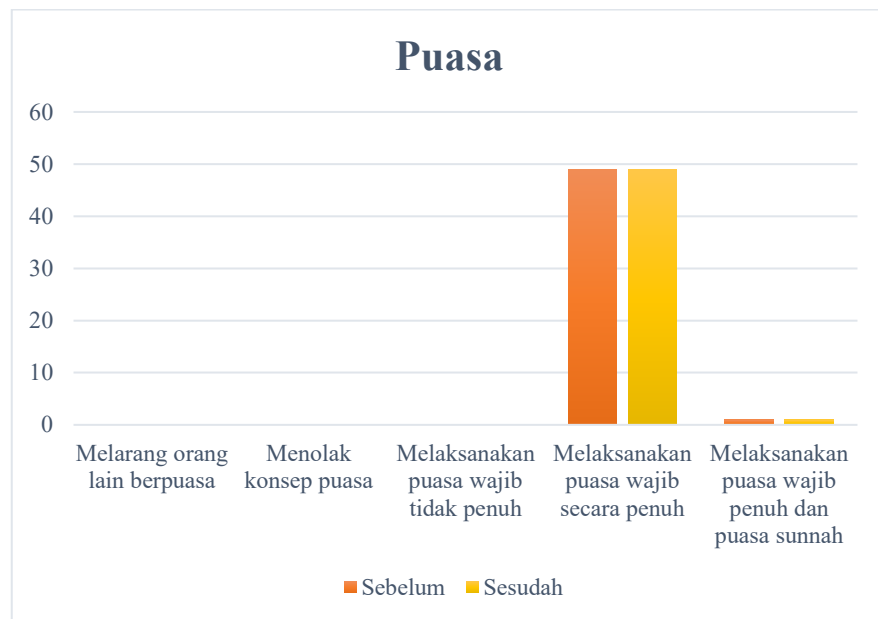
Penilaian kesejahteraan spiritual ini dilihat dari berbagai indikator yaitu ibadah shalat, puasa, zakat dan infak, lingkungan keluarga dan kebijakan pemerintah setempat. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan skala likert yang telah disesuaikan dalam kerangka penilaian metode CIBEST. Skala ini digunakan untuk mengukur Tingkat kesejahteraan spiritual individu berdasarkan jawaban responden terhadap sejumlah indikator keagamaan dan nilai-nilai spiritual. Dalam model CIBEST seseorang dapat dikatakan telah mencapai standar kesejahteraan spiritual apabila mencapai skor minimal 3 dari total skor maksimum yang tersedia. Sebaliknya, apabila individu memperoleh nilai kurang dari 3, maka dapat diklasifikasikan berada dalam kondisi kemiskinan spiritual.



Sumber: Data Diolah (2025)

Gambar 4. 5 Grafik Shalat Mustahik

Berdasarkan diagram diatas terdapat 5 indikator perilaku shalat yang dianalisis, dari yang paling rendah hingga paling tinggi kualitasnya. Pada indikator ketiga terdapat 1 responden yang masih melaksanakan shalat wajib tidak rutin dari sebelum maupun sesudah mendapat bantuan. Pada indikator keempat terdapat 49 responden yang sudah melaksanakan shalat rutin wajib tapi tidak selalu berjamaah dari sebelum maupun sesudah mendapatkan bantuan. Dapat dilihat bahwasannya kondisi spiritual dalam hal (shalat) mustahik sudah cukup baik sebelum menerima bantuan, dan setelah menerima bantuan walau tidak ada peningkatan secara signifikan. Hal ini dapat menjadi pertimbangan bahwa penguatan spiritual perlu ditindaklanjuti dengan pendekatan non-material seperti pembinaan keagamaan, bukan hanya bantuan secara finansial.

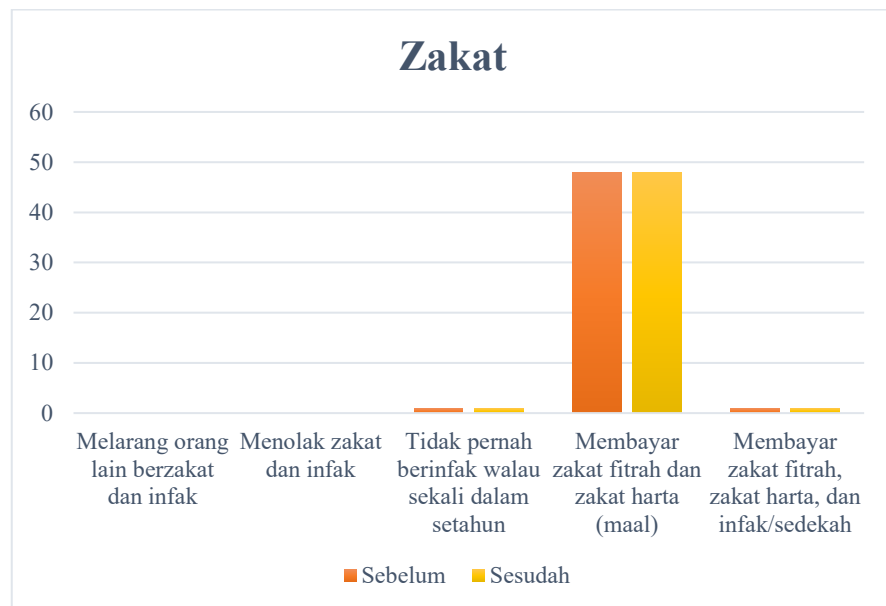


Sumber: Data diolah (2025)

Gambar 4. 6 Grafik Puasa Mustahik

Berdasarkan diagram diatas terdapat 5 indikator perilaku ibadah puasa yang dianalisis, dari paling rendah hingga paling tinggi. Pada indikator keempat terdapat 49 responden yang sudah melaksanakan puasa wajib secara penuh. Pada indikator kelima terdapat 1 responden yang sudah melaksanakan puasa wajib penuh dan puasa sunnah, ini membuktikan bahwasannya terjadi peningkatan adanya kemajuan kecil dalam kesadaran beribadah lebih dari sekedar kewajiban.

Secara umum, diagram ini menunjukkan bahwa ibadah puasa sudah dilaksanakan dengan baik oleh sebagian besar mustahik, bahkan sebelum menerima bantuan. Setelah menerima bantuan, terjadi peningkatan kecil namun positif dalam kualitas ibadah, yaitu adanya penambahan jumlah individu yang menjalankan puasa sunnah. Hal ini membuktikan bahwa bantuan zakat produktif memiliki dampak terhadap peningkatan spiritualitas, meskipun tidak terlalu signifikan pada aspek ini.

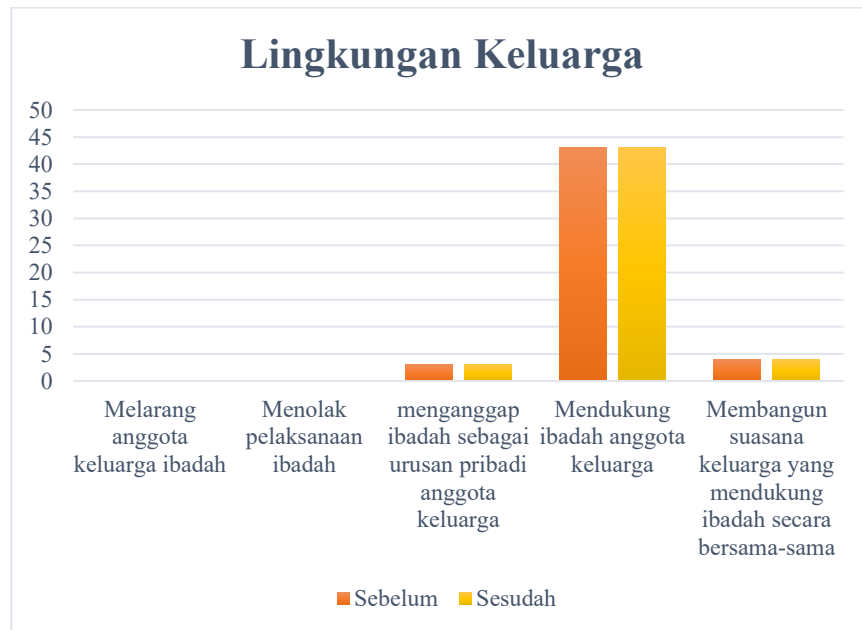


Sumber: Data Diolah (2025)

Gambar 4. 7 Grafik Zakat Mustahik

Berdasarkan diagram diatas terdapat 5 indikator perilaku berzakat yang dianalisis, dari paling rendah hingga paling tinggi. Pada indikator ketiga terdapat 1 responden yang tidak pernah berinfaq walau sekali dalam setahun. Pada indikator keempat terdapat 48 responden yang membayar zakat fitrah dan zakat harta (maal). Pada indikator kelima terdapat 1 responden yang membayar zakat fitrah, zakat harta, dan infak/sedekah. Ini membuktikan bahwasannya terjadi peningkatan adanya kemajuan kecil dalam kesadaran beribadah lebih dari sekedar kewajiban.

Secara umum diagram diatas menunjukkan bahwa zakat sudah dilaksanakan dengan baik oleh sebagian mustahik. walaupun masih terdapat mustahik yang tidak pernah berinfaq walau sekali dalam setahun. Namun, setelah itu sudah terdapat peningkatan secara signifikan walau hanya terdapat 1 responden yang telah mencapai pada indikator kelima yaitu membayar zakat fitrah, zakat harta, dan infak atau sedekah. Hal ini membuktikan bahwa bantuan zakat produktif memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesadaran berzakat maupun berinfaq kepada mustahik

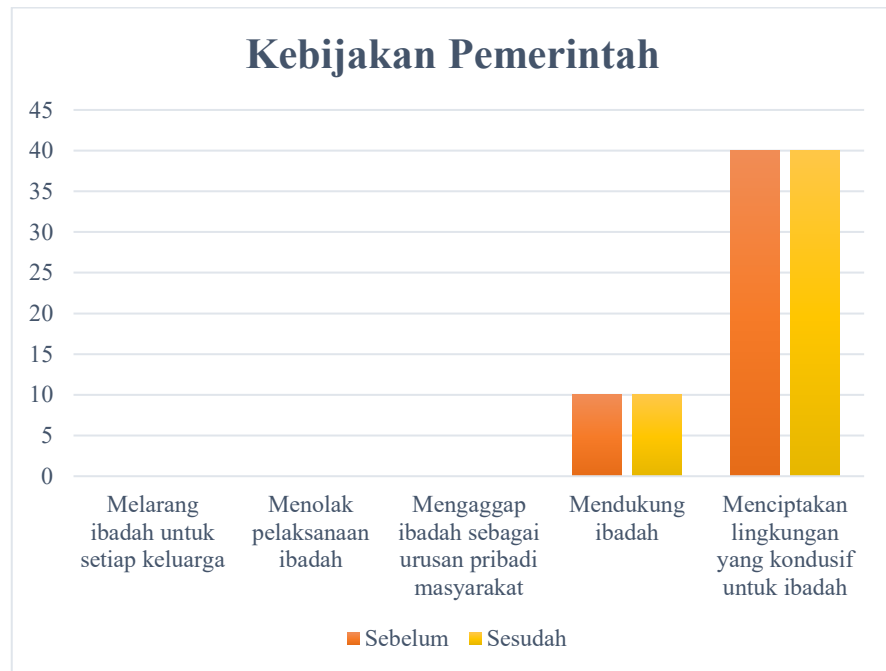


Sumber: Data Diolah (2025)

Gambar 4. 8 Grafik Lingkungan Keluarga Mustahik

Berdasarkan diagram diatas terdapat 5 indikator dalam lingkungan keluarga yang dianalisis, dari paling rendah hingga paling tinggi. Pada indikator ketiga terdapat 3 responden yang menganggap ibadah sebagai urusan pribadi anggota keluarganya. Pada indikator keempat terdapat 43 responden yang mendukung ibadah anggota keluarga. Pada indikator kelima terdapat 4 responden yang telah membangun suasana keluarga yang mendukung ibadah secara bersama-sama.

Secara umum diagram diatas menunjukkan bahwa lingkungan keluarga sudah mempengaruhi secara baik oleh sebagian mustahik. walaupun masih terdapat mustahik yang menganggap ibadah sebagai urusan pribadi anggota keluarga. Namun, setelah itu sudah terdapat peningkatan secara signifikan terdapat 4 responden yang telah mencapai pada indikator kelima yaitu telah membangun suasana keluarga yang mendukung ibadah secara bersama-sama. Hal ini membuktikan bahwa bantuan zakat produktif memiliki dampak positif bahwa lingkungan keluarga mempengaruhi ibadah seseorang.



Sumber: Data Diolah (2025)

Gambar 4. 9 Grafik Kebijakan Pemerintah mustahik

Berdasarkan diagram diatas terdapat 5 indikator dalam kebijakan pemerintah yang dianalisis, dari paling rendah hingga paling tinggi. Pada indikator keempat terdapat 10 responden yang kebijakan pemerintahnya mendukung ibadah. Pada indikator kelima terdapat 40 responden yang kebijakan pemerintahnya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk ibadah.

Secara umum diagram diatas menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah sudah dilakukan secara baik untuk mempengaruhi tingkat ibadah oleh sebagian mustahik. Kemudian, setelah itu terdapat peningkatan secara signifikan adanya kebijakan pemerintah yang telah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk ibadah sangat lah berpengaruh meningkat hingga 40 responden. Hal ini membuktikan bahwa bantuan zakat produktif memiliki dampak positif bahwa kebijakan pemerintah sangat mempengaruhi ibadah seseorang.

Dari hasil diatas, dapat dilihat bahwasannya tidak ada peningkatan yang signifikan dari sebelum dan setelah mendapatkan bantuan serta

pembinaan dari BAZNAS Sleman. Namun, mustahik pada program sleman produktif telah mencapai pada indikator atau skor rata-rata di atas 3, yaitu artinya dapat dikatakan “sejahtera spiritual”.

E. Kesejahteraan Berdasarkan Kuadran CIBEST

Berdasarkan hasil perhitungan dari 2 aspek kesejahteraan yaitu aspek material dan spiritual, maka dapat dibuat pengelompokan sesuai dengan kuadran yaitu:

Tabel 4. 1 Pengelompokkan Responden Berdasarkan Kuadran CIBEST

Kuadran II (Miskin Material)		Kuadran I (Sejahtera)	
Jumlah Responden		Jumlah Responden	
Sebelum	Setelah	Sebelum	Setelah
4	0	46	50
Kuadran IV (Miskin Absolut)		Kuadran III (Miskin Spiritual)	
Jumlah Responden		Jumlah Responden	
Sebelum	Setelah	Sebelum	Setelah
0	0	0	0

Sumber: Data primer diolah (2025)

Berdasarkan hasil pengelompokan menggunakan model CIBEST, sebanyak 50 responden setelah mendapat bantuan dan pembinaan dari BAZNAS Sleman telah berada pada kuadran I (Sejahtera) walau sebelum mendapatkan bantuan dan pembinaan terdapat 4 responden yang mengalami miskin material yang terletak pada kuadran II yang mengakibatkan 4 responden tersebut belum dapat dikatakan sejahtera. Hal ini menunjukkan bahwasannya adanya bantuan zakat dan pembinaan dari BAZNAS Sleman sangat memberi dampak yang positif dan berperan penting untuk kemaslahatan masyarakat atau umat.

Hasil kuadran responden sebelum mendapatkan bantuan zakat:

$$\text{Rumus Kuadran I} = W = \frac{W}{N}$$

Tabel 4. 2 Perhitungan Kuadran I Sebelum Menerima Bantuan Zakat Produktif

W (Jumlah Keluarga Sejahtera)	N (Jumlah Sampel Diteliti)	Hasil
46	50	0,92

Sumber: Data primer diolah (2025)

$$\text{Rumus Kuadran II} = P_m = \frac{M_p}{N}$$

Tabel 4. 3 Perhitungan Kuadran II Sebelum Menerima Bantuan Zakat Produktif

Mp (Jumlah Keluarga Miskin Material)	N (Jumlah Sampel Diteliti)	Hasil
4	50	0,08

Sumber: Data primer diolah (2025)

$$\text{Rumus Kuadran III} = P_s = \frac{S_p}{N}$$

Tabel 4. 4 Perhitungan Kuadran III Sebelum Menerima Bantuan Zakat Produktif

Sp (Jumlah Keluarga Miskin Spiritual)	N (Jumlah Sampel Diteliti)	Hasil
0	50	0

Sumber: Data primer diolah (2025)

$$\text{Rumus Kuadran IV} = P_a = \frac{A_p}{N}$$

Tabel 4. 5 Perhitungan Kuadran IV Sebelum Menerima Bantuan Zakat Produktif

Ap (Jumlah Keluarga Miskin Absolut)	N (Jumlah Sampel Diteliti)	Hasil
0	50	0

Sumber: Data primer diolah (2025)

Hasil kuadran responden setelah mendapatkan bantuan zakat:

$$\text{Rumus Kuadran I} = W = \frac{W}{N}$$

Tabel 4. 6 Perhitungan Kuadran I Setelah Menerima Bantuan Zakat Produktif

W (Jumlah Keluarga Sejahtera)	N (Jumlah Sampel Diteliti)	Hasil
50	50	1

Sumber: Data primer diolah (2025)

$$\text{Rumus Kuadran II} = P_m = \frac{Mp}{N}$$

Tabel 4. 7 Perhitungan Kuadran II Setelah Menerima Bantuan Zakat Produktif

Mp (Jumlah Keluarga Miskin Material)	N (Jumlah Sampel Diteliti)	Hasil
0	50	0

Sumber: Data primer diolah (2025)

$$\text{Rumus Kuadran III} = P_s = \frac{Sp}{N}$$

Tabel 4. 8 Perhitungan Kuadran III Setelah Menerima Bantuan Zakat Produktif

Sp (Jumlah Keluarga Miskin Spiritual)	N (Jumlah Sampel Diteliti)	Hasil
0	50	0

Sumber: Data primer diolah (2025)

$$\text{Rumus Kuadran IV} = P_a = \frac{Ap}{N}$$

Tabel 4. 9 Perhitungan Kuadran IV Setelah Menerima Bantuan Zakat Produktif

Ap (Jumlah Keluarga Miskin Absolut)	N (Jumlah Sampel Diteliti)	Hasil
0	50	0

Sumber: Data primer diolah (2025)

Tabel 4. 10 Hasil Perhitungan Indeks CIBEST

Indeks Kemiskinan	Sebelum	Setelah	Presentase (Sebelum)	Presentase (Setelah)
Sejahtera	92%	1%	92%	1%
Miskin Material	8%	0	0	0
Miskin Spiritual	0	0	0	0
Miskin Absolut	0	0	0	0

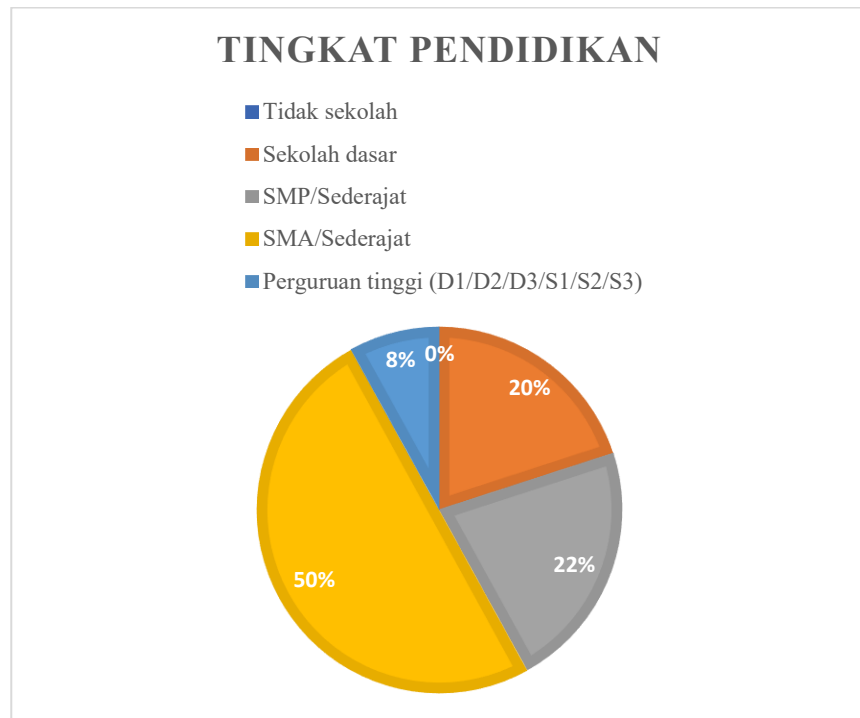
Sumber: Data primer diolah (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan model CIBEST, diketahui bahwa seluruh responden setelah mendapatkan bantuan zakat dan pembinaan dari BAZNAS Sleman dengan jumlah persentase sebesar 1% (50/50 responden) yang mana berada pada kuadran yang sama yaitu kuadran I (Sejahtera).

BAZNAS Sleman mampu dan berhasil merubah status mustahik yang belum sejahtera menjadi sejahtera secara material maupun spiritual. Hasil ini membuktikan bahwa program sleman produktif mampu mensejahterakan mustahiknya.

F. Indeks Pendidikan Mustahik

Indeks ini untuk mengukur kesejahteraan mustahik rumah tangga dengan mengukur dari dua sisi yaitu dari sisi Pendidikan dan Kesehatan. Berikut Tingkat Pendidikan yang ditempuh responden:



Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Gambar 4. 10 Diagram Tingkat Pendidikan Mustahik

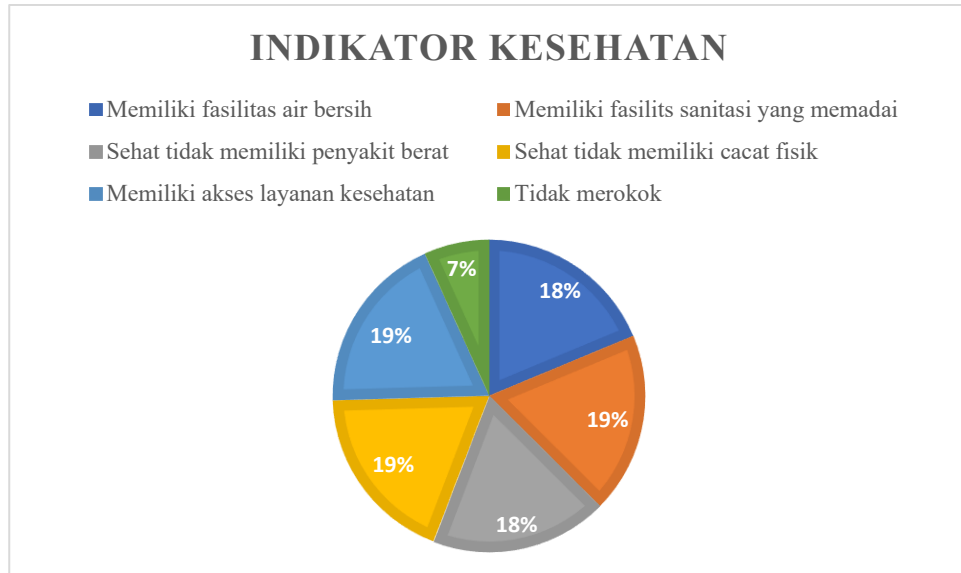
Berdasarkan karakteristik pendidikan responden, jika diurutkan berdasarkan jenjang Pendidikan terakhir maka terdapat 20% responden yang hanya menamatkan hingga jenjang SD, 22% responden menamatkan hingga jenjang SMP, dan 50% responden menamatkan jenjang SMA dan jenjang pendidikan ini merupakan jenjang yang paling banyak dikenyam oleh responden dan adapun untung jenjang perguruan tinggi terdapat 4 responden.

$$\begin{aligned} \text{Rumus Indeks Pendidikan} = IP &= \frac{2}{3} \times \frac{80 - 0}{100 - 0} + \frac{1}{3} \times \frac{12 - 0}{15 - 0} \times 100 \\ &= 0,8 \times 100 = 80 \end{aligned}$$

Untuk menilai Tingkat Pendidikan mustahik dihitung dari rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf. Mayoritas responden telah menyelesaikan Pendidikan menengah atas atau SMA, yang mana rata-rata lama sekolah 12 tahun dengan angka melek huruf 80. Ketika $IP < 40 \rightarrow$ rendah maka butuh intervensi Pendidikan dasar, $IP 40-70 \rightarrow$ sedang maka dapat didorong ke pelatihan keterampilan, $IP > 70 \rightarrow$ tinggi maka siap diberdayakan ke arah ekonomi mandiri.

G. Indeks Kesehatan Mustahik

Berikut indikator kesehatan yang dimiliki oleh responden:



Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Gambar 4. 11 Diagram Kesehatan Mustahik

Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwasannya dari 6 indikator kesehatan yang diberikan, hanya 4 indikator yang dapat dipenuhi oleh responden. Untuk mendapatkan angka harapan hidup responden yaitu menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \left(\frac{\text{Jumlah Indikator yang terpenuhi}}{6} \right) \times (LE_{max} - LE_{min}) + LE_{min}$$

$$X = \left(\frac{4}{6} \right) \times (73,3 - 52,1) + 52,1$$

$$X = 0,6 \times 21,2 + 52,1$$

$$X = 64,28$$

Angka harapan hidup responden dihitung dari angka harapan hidup maksimal dan angka harapan hidup minimal yang sudah ditetapkan oleh Weatlh Health Organization (WHO, 2024). Maka angka harapan hidup responden yaitu 64,28.

Untuk mengetahui Indeks Kesehatan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{LE - LE_{min}}{LE_{max} - LE_{min}}$$

$$X = \frac{64,28 - 52,1}{73,3 - 52,1} = \frac{12,18}{21,2} = 0,57$$

Nilai indeks kesehatan berkisar antara 0 (terburuk) sampai 1 (terbaik) maka apabila nilai indeks kesehatan 0,57 maka, berada dalam kategori cukup baik artinya rumah tangga responden memiliki tingkat kesehatan menengah.

H. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Mustahik

Setelah mendapatkan nilai dari indeks Pendidikan dan indeks Kesehatan, maka dilakukan perhitungan IPM dengan menggunakan pembobotan yang seimbang yaitu masing-masing sebesar 0,5 dalam perhitungannya.

$$IPM = (0,5 \times 0,8) + (0,5 \times 0,57) = 0,68$$

I. Indeks Kemandirian Mustahik

Variabel kemandirian digunakan untuk menunjukkan keadaan mustahik berdasarkan status pekerjaan, usaha atau bisnis serta Tabungan yang dimiliki. Berikut indikator kemandirian yang disesuaikan dengan skala likert:

1	2	3	4	5
Tidak memiliki pekerjaan dan usaha/ bisnis	Memiliki pekerjaan tidak tetap (serabutan)	Hanya memiliki salah satu dari pekerjaan tetap atau usaha/ bisnis	Hanya memiliki salah satu dari pekerjaan tetap atau usaha/ bisnis dan memiliki tabungan	Memiliki pekerjaan tetap, usaha/ bisnis dan tabungan
Keterangan:				
(1: sangat lemah, 2: lemah, 3: cukup, 4: kuat, 5: sangat kuat)				

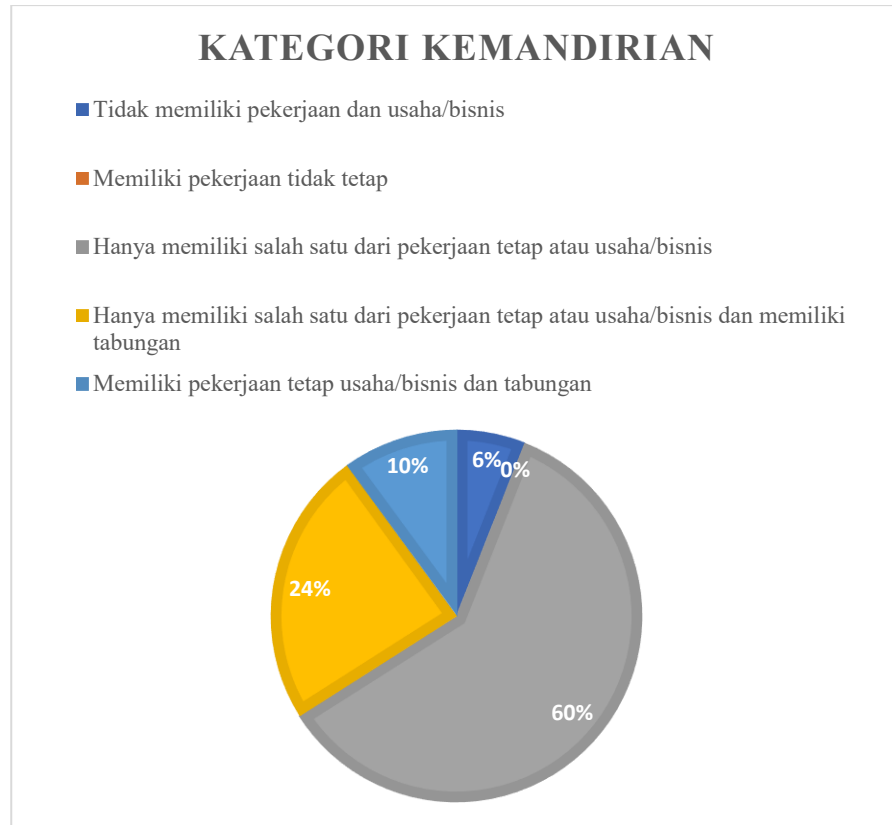
Gambar 4. 12 Skala Likert Indikator Kemandirian

Sumber: BAZNAS (2019)

Rumus Indeks Kemandirian:

$$li = \frac{\text{Skor pekerjaan atau usaha} - 1}{\text{Total Indikator} - 1}$$

Berikut kategori kemandirian responden:



Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Gambar 4. 13 Diagram Kemandirian Mustahik

$$li = \frac{3,37 - 1}{5 - 1} = 0,59$$

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini secara keseluruhan rata-rata berada pada skor skala likert atau pada indikator 3. Hal ini berarti mustahik program Sleman Produktif hanya memiliki salah satu dari pekerjaan tetap atau usaha/ bisnis yang hasilnya indeks kemandirian mereka dinyatakan cukup kuat.

J. Indeks Kesejahteraan Mustahik

Terdapat tiga variabel penting sebelum menghitung Indeks Kesejahteraan, yaitu model CIBEST, IPM, dan Kemandirian. Hasil menunjukkan bahwa:

1. CIBEST: 1
2. IPM: 0,68
3. Kemandirian: 0,59

Terdapat kriteria penilaian IKB untuk mengetahui seberapa sejahtera mustahik program Sleman Produktif BAZNAS Sleman yaitu:

Tabel 4. 11 Penilaian IKB

Score Range	Keterangan
0,00 – 0,20	Tidak baik
0,21 – 0,40	Kurang baik
0,41 – 0,60	Cukup baik
0,61 – 0,80	Baik
0,81 – 1,00	Sangat baik

Rumus perhitungan IKB:

$$\text{IKB} = 0,40 (\text{CIBEST}) + 0,40 (\text{IPM}) + 0,20 (\text{Kemandirian})$$

$$\text{IKB} = 0,40 (1) + 0,40 (0,68) + 0,20 (0,59)$$

$$\text{IKB} = 0,79$$

Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa zakat memiliki dampak terhadap kesejahteraan mustahik program Sleman Produktif BAZNAS Sleman. Hal ini ditunjukkan dengan nilai indeks yang diperoleh sebesar 0,79 atau dampak zakat terhadap kesejahteraan mustahik berdasarkan kriteria penilaian IKB adalah “Baik” terdapat pada rentang nilai 0,61-0,80.

K. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan dan penelitian yang diperoleh dari mustahik atau penerima manfaat program Sleman Produktif yang dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten Sleman dapat dirincikan bahwa program ini mampu merubah status masyarakat yang awalnya belum sejahtera menjadi sejahtera secara material maupun spiritual. Dengan adanya bantuan zakat serta pembinaan dari BAZNAS Kabupaten Sleman responden mengalami peningkatan pendapatan walaupun beberapa responden kenaikan pendapatannya belum secara signifikan. Dari segi spiritualitas sebelum hingga setelah adanya bantuan zakat sebagian besar responden memperoleh nilai diatas skor 3, artinya mustahik dapat mempertahankan spiritualitasnya walau sudah ada intervensi bantuan zakat dari BAZNAS Sleman. BAZNAS sangat memperhatikan seluruh tahapan untuk mencapai kesejahteraan umat yaitu selain dengan meningkatkan dari sisi material dan spiritual, BAZNAS juga melihat dari tingkat pendidikan, ketika pendidikan mustahik bisa dikatakan tinggi maka siap diberdayakan ke arah ekonomi mandiri. Kesehatan mustahik juga merupakan bagian penting dari kesejahteraan, ketika nilai Kesehatan mendekati dengan 1 maka rumah tangga dapat dikatakan memiliki Kesehatan yang baik. Kemandirian rata-rata mustahik diukur dari skala likert telah mencapai skor 3, maka dapat dikatakan kemandirian mustahik cukup kuat. Kemandirian mustahik sangatlah penting guna mengetahui mustahik keluar dari kemiskinan dan ketergantungan. Ketika sudah terdapat hasil dari tiga variabel yaitu CIBEST, IPM, dan Kemandirian maka kesejahteraan mustahik sudah dapat ditentukan. Ketika nilai indeks mendekati 1 maka mustahik dikatakan sangat baik atau Sejahtera.

Terbukti bahwasannya program Sleman Produktif yang dikelola oleh BAZNAS Kabupaten Sleman memberikan dampak yang positif dan memberikan perubahan yang signifikan terhadap kesejahteraan mustahik. Walaupun dari segi pelaksanaan dan pembinaannya tidak lepas dari kendala. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah masih banyak penerima manfaat yang tidak mau menerima arahan serta bantuan manfaat yang telah diberikan

oleh BAZNAS Kabupaten Sleman, yang akhirnya menimbulkan beberapa orang keluar dari kelompok dan tidak mau menerima bantuan dari BAZNAS Kabupaten Sleman. Selain itu kurangnya SDM dari BAZNAS Kabupaten Sleman yang mengakibatkan tidak bisa melakukan pembinaan secara merata pada usaha-usaha penerima manfaat.

Dalam mengukur Tingkat kesejahteraan atau kemiskinan, pemilihan metode penelitian sangat menentukan kedalaman dan keluasan hasil analisis. Metode CIBEST merupakan salah satu pendekatan yang banyak digunakan terutama karena kemampuannya dalam mengukur kemiskinan dari dua dimensi, yaitu material dan spiritual. Pendekatan ini cukup efektif dalam konteks penelitian sosial berbasis nilai-nilai islam, karena mampu menangkap sisi non-material yang seringkali diabaikan oleh pendekatan konvensional. Namun, penggunaan metode CIBEST saja memiliki keterbatasan. Analisis yang dihasilkan cenderung terbatas pada pengukuran kekurangan pendapatan (material) dan lemahnya praktik keagamaan (spiritual) tanpa mempertimbangkan indikator-indikator Pembangunan manusia lainnya. Dilihat dari penelitian terdahulu yang hanya menggunakan metode CIBEST saja untuk mengukur Tingkat kesejahteraan.

Dengan menggabungkan metode CIBEST, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Indeks Kemandirian, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh. IPM meliputi dua indikator utama yaitu Pendidikan dan Kesehatan, yang menjadi tolok ukur penting dalam mengukur kualitas hidup masyarakat secara umum. Sementara itu, indikator kemandirian mencerminkan kemampuan individu tau rumah tangga untuk tidak bergantung pada bantuan eksternal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dilihat dari penelitian ini dan penelitian terdahulu yang hanya menggunakan metode CIBEST saja untuk mengukur Tingkat kesejahteraan. Dapat disimpulkan bahwasannya penelitian ini tidak hanya dapat mengukur dimensi material dan spiritual seperti pada metode CIBEST, tetapi juga dapat menangkap dimensi kapasitas individu, ketahanan sosial, dan pembangunan

manusia secara menyeluruh. Dengan demikian hasil yang diperoleh akan lebih akurat dalam merepresentasikan kondisi kesejahteraan masyarakat dan lebih relevan untuk dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan sosial atau program pemberdayaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwasannya, pemberdayaan zakat produktif yang dilakukan oleh BAZNAS Kabupaten Sleman memiliki dampak yang positif terhadap kesejahteraan mustahik program Sleman Produktif. Meskipun mustahik dalam kategorinya belum bisa dikatakan sebagai muzakki karena belum memenuhi nishabnya namun hal yang paling terpenting adalah mustahik dapat keluar dari kemiskinan secara material maupun spiritual. Adapun hasil analisis dari perhitungan IKB yaitu sebagai berikut:

1. Jumlah mustahik yang tergolong Sejahtera secara material meningkat dari 46 menjadi 50 orang setelah memperoleh bantuan zakat produktif dan pendampingan dari BAZNAS Sleman. Peningkatan ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan melalui zakat produktif mampu menekan angka kemiskinan dengan meningkatkan kesejahteraan mustahik..
2. Pada pengukuran kesejahteraan spiritual, secara garis besar terdapat kestabilan skor dari sebelum maupun setelah mendapatkan bantuan zakat produktif serta pembinaan dari BAZNAS Sleman. Rata-rata mustahik sudah Sejahtera secara spiritual baik sebelum maupun setelah pemberdayaan.
3. Sebelum pemberdayaan, pada pengelompokan kuadran I (Sejahtera) terdapat 46 mustahik, kuadran II (miskin material) 4 mustahik. Akan tetapi, setelah pemberdayaan kesejahteraan pada kuadran I (Sejahtera) meningkat sebesar 4 mustahik, kesejahteraan pada kuadran II (miskin material) menurun menjadi 0 mustahik. Maka dari itu setelah adanya pemberdayaan 50 mustahik dapat dikatakan Sejahtera secara material dan spiritual.
4. Tingkat Pendidikan mustahik mayoritas telah menyelesaikan pendidikan menengah atas atau SMA dan sudah mencapai pada skor 80 yang mana

artinya ketika skor >70 maka mustahik siap diberdayakan ke ekonomi mandiri.

5. Kesehatan mustahik juga merupakan bagian penting dari kesejahteraan, karena merupakan pondasi utama produktivitas untuk menjalankan usaha secara mandiri. Nilai Kesehatan mustahik sebesar 0,57 maka dapat dikatakan cukup baik. Ketika skor mendekati dengan 1 maka rumah tangga dapat dikatakan memiliki Kesehatan yang baik.
6. Tingkat Kemandirian mustahik berada pada skor 3, maka dapat dikatakan kemandirian mustahik cukup kuat. Kemandirian mustahik sangatlah penting guna mengetahui mustahik keluar dari kemiskinan dan ketergantungan.
7. Pada Tingkat Kesejahteraan dilihat dari model CIBEST, IPM dan Kemandirian yang mencapai skor 0,79 yang berarti baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwasannya mustahik program Sleman Produktif “Sejahtera”.

B. Saran

Berikut beberapa saran yang diberikan berdasarkan hasil dan pembahasan yang didapatkan selama penelitian:

1. Bagi BAZNAS Kabupaten Sleman

Diharapkan BAZNAS Kabupaten Sleman dapat meningkatkan SDM guna memaksimalkan kinerja termasuk dalam pembinaan serta pendampingan Mustahik atau penerima manfaat, agar nantinya mustahik tidak hanya sekedar merubah statusnya menjadi Sejahtera tetapi dapat merubah statusnya juga menjadi muzakki.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih luas guna memperoleh gambaran yang lebih representatif, kemudian disarankan untuk menggunakan metode campuran (*mix method*) agar dapat menggali aspek-aspek kualitatif, seperti persepsi mustahik, tantangan dan pengelolaan zakat produktif dan dampak non-material yang dirasakan oleh penerima.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A., Herliani, F., & Sopian, S. (2020). Analisis UU Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat (Perspektif Sosial dan Politik Hukum). *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 18(2), 37. <https://doi.org/10.32694/010870>
- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Penerapannya dalam Penelitian. *Education Journal*.2022, 2(2), 1–6.
- Dana, P., & Produktif, Z. (2023). *DAMPAKNYA TERHADAP PENDAPATAN MUSTAHIK*. 14(1).
- Fadhlurrahman, M. S., Lesmana, M., Rosmitha, S. N., & F, M. I. (2024). Analisis Strategi Pendistribusian Zakat Produktif Dalam Mensejahterakan Masyarakat Indonesia. *ADILLA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Syari'ah*, 7(1), 99–110. <https://doi.org/10.52166/adilla.v7i1.6016>
- Faqih, Maryam Qadarin, Safinatul Ulumiyah, & Munawaroh. (2019). Analisis Dampak Zakat Produktif terhadap Kesejahteraan Mustahik (Model Cibest BAZNAS Sampang). *Journal of Social Community*, 5(1), 1–21.
- Ilyasa Aulia Nur Cahya. (2020). Peran Pendayagunaan Zakat Produktif terhadap Kesejahteraan Mustahik. *Sultan Agung Fundamental Research Journal*, 1(1), 1. http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/safjrj_Mustahik/article/view/7767
- Indriani, N. (2023). *Dampak Zakat Produktif Baznas Kabupaten Pasaman Barat terhadap*. 6(1), 961–971.
- Kadir, A. Z., & Wijaya, A. (2024). Efektivitas Pemanfaatan Dana Zakat Produktif dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Pendapatan. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(7), 2451–2459. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i7.5511>
- Muammar, M., Syahrizal, A., & Ahmad, S. (2023). Analisis Persepsi Muzakki Dalam Membayar Zakat Fitrah Di Lembaga Amil Zakat. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(3), 373–390. <https://doi.org/10.55606/jurimbik.v3i3.606>

- Muhlisin, S., Nawawi, K., & ... (2025). Pengaruh Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Mustahik Warga Aceh di Kota Depok (Studi Kasus Taman Iskandar Muda, Sukmajaya). *Jurnal Kajian Islam Dan ...*, 2(4), 671–679.
<https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/article/view/2546%0Ahttps://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/article/download/2546/2299>
- Muzayyanah MUzayyanah, & Heni Yulianti. (2020). Mustahik Zakat Dalam Islam. *Al-Mizan: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 4(1), 90–104.
<https://doi.org/10.33511/almizan.v4n1.90-104>
- Penyusun, T. (n.d.). *No Title*.
- Prasthama, R. (2023). *Analisis zakat produktif dalam pemberdayaan ekonomi mustahik*. 9(2), 1–93.
- Prawiyogi, A. G., Sadiah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- Rifuddin, B., Amal Mas, N., & Kartika, B. (2022). Analyzing The Impact of Productive Zakat Utilization on The Mustahiq Economic Independence in Malaysia and Indonesia. *IKONOMIKA: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(1), 75–96. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ikonomika>
- Rini, & Novinka, S. (2024). Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif dalam Mengurangi Kemiskinan berdasarkan Model CIBEST. *Aksioreligia*, 2(1), 39–46. <https://doi.org/10.59996/aksioreligia.v2i1.378>
- Syabhana, A. I., & Anita, D. (2023). Distribusi Zakat Produktif Dalam Peningkatan Kesejahteraan Mustahiq Di Baznas Kota Tangerang Selatan Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat. *Syar'ie : Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam*, 6(1), 41–58.
<https://doi.org/10.51476/syarie.v6i1.470>

- Ummah, M. S. (2019). No “Analisis struktur kovarians terhadap indikator terkait kesehatan pada lansia yang tinggal di rumah, dengan berfokus pada persepsi subjektif tentang kesehatan.” Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Yunira, R. M., Sari, N., & Maulana, H. (2021). Analisis Distribusi Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahik Di Baitul Mal Gampong Lamgugob Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. *Ekobis Syariah*, 3(2), 18. <https://doi.org/10.22373/ekobis.v3i2.10042>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

Nama Surveyor : Najwa Meuthia Rahma

Tanggal Wawancara :

Selamat pagi/siang/sore/malam. Saya Mahasiswa dari Universitas Islam Indonesia dan BAZNAS Kabupaten Sleman sedang mengumpulkan data/informasi terkait keadaan sosial ekonomi keluarga mustahik penerima bantuan dalam program sleman produktif. Untuk itu saya akan mewawancarai bapak/ibu. Seluruh data yang bapak/ibu berikan kepada saya, akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk keperluan kajian dan pengembangan pengelolaan zakat yang lebih baik.

BLOK I. KETERANGAN TEMPAT			
101	Nama Mustahik		
102	Nama Kepala Keluarga		
103	Jumlah Anggota Keluarga (<i>termasuk kepala keluarga</i>)		
104	Nomor HP		
105	Alamat (Nama Jalan/Gang, RT/RW/Dusun)		
106	Provinsi		
107	Kabupaten/Kota		
108	Kecamatan		
109	Desa/Kelurahan		
110	Klasifikasi Desa/Kelurahan	1. Perkotaan 2. Pedesaan	
111	Kapan Anda mendapatkan bantuan zakat pada tahun ini?		
112	Berapakah total pendapatan satu keluarga sebelum mendapatkan bantuan zakat?	Rp	
113	Berapakah total pendapatan satu keluarga setelah memndapatkan bantuan zakat?	Rp	

BLOK II. INFORMASI PERSONAL

No Urut	Nama Anggota Keluarga	Apakah Hubungan dengan Kepala Keluarga?	Apakah laki-laki atau perempuan	Kapan tahun dilahirkan?	Berapakah Umur?	Apakah Status Perkawinan?	Pendidikan Formal		Pendidikan Non Formal
	(Tulis siapa saja yang tercantum di dalam KARTU KELUARGA. Tuliskan nama sesuai dengan identitas, beserta nomor induk kependudukan (NIK))	(Isikan Kode) 1. Kepala Keluarga 2. Istri/Suami 3. Anak 4. Menantu 5. Cucu 6. Orang tua/Mertua 7. Lainnya	1. Laki-laki 2. Perempuan	Contoh: 1999		(Isikan Kode) 1. Belum menikah 2. Kawin/nikah 3. Cerai hidup 4. Cerai mati	Jenjang dan jenis pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki (Isikan Kode)	Kelas Tertinggi yang pernah/sedang diduduki (Isikan Kode)	Apakah mengikuti Pendidikan non-formal 1. Ya (Jika memiliki sertifikat) 0. Tidak Contoh: Kursus/Les
201	202	203	204	205	206	207	208	209	210

1.	Nama Kepala Keluarga:
	NIK:
2.	Nama:
	NIK:
3.	Nama:
	NIK:

KODE KOLOM 208	KODE KOLOM 209
Jenjang dan jenis Pendidikan tertinggi yang pernah/ sedang diduduki	Kelas Tertinggi yang pernah/ sedang diduduki
00. Belum Bersekolah	00. Tidak/ Belum menyelesaikan kelas/tingkat 1
01. Tidak Bersekolah	01. Tingkat 1
02. SD/SDLB	02. Tingkat 2
03. Paket A	03. Tingkat 3
04. Madrasah Ibtidaiyah	04. Tingkat 4
05. SMP/SMPLB	05. Tingkat 5
06. Paket B	06. Tingkat 6
07. Madrasah Tsanawiyah	07. Lulus/Tamat
08. SMA/SMK/SMALB	
09. Paket C	
10. Madrasal Aliyah	
11. Perguruan Tinggi (D1/D2/D3/S1)	

BLOK III. PENDAPATAN DAN KETENAGAKERJAAN							
			Pertanyaan 304 – 308 diisi jika 303 = 1				
No Urut	Nama Anggota Keluarga	Status Pekerjaan (Satu Bulan Terakhir)	Jenis Pekerjaan	Pendapatan Rutin (Rp/bulan)	Pendapatan Tidak Rutin (Rp/bulan)	Pendapatan dari Aset yang disewakan (Rp/bulan)	Total Pendapatan
	Urutkan sesuai dengan blok II. Informasi Personal)	0. Tidak Bekerja 1. Bekerja	(Isikan Kode) 01. Karyawan 02. Petani 03. Pedagang 04. Buruh 05. Nelayan 06. Lainnya	Diperkirakan dalam satuan waktu termudah, misalnya per minggu; per 3 bulan; per hari. Kemudian dibulatkan menjadi pendapatan selama 1 bulan	Contoh: - Kiriman keluarga - Bantuan pemerintah - Kiriman pihak lain Lain-lain	Contoh: - Tanah - Rumah - Kendaraan - Peralatan - Lain-lain	
301	302	303	304	305	306	307	308
1.	Nama Kepala Keluarga: NIK:			Rp	Rp	Rp	Rp
2.	Nama: NIK:			Rp	Rp	Rp	Rp
3.	Nama: NK:.....			Rp	Rp	Rp	Rp
4.	Nama: NIK:			Rp	Rp	Rp	Rp

BLOK IV. INFORMASI TABUNGAN DAN SIMPANAN DALAM SATU KELUARGA		
401	Memiliki Tabungan di Bank Konvensional	1.Ya 0.Tidak
402	Memiliki Tabungan di Bank Syariah	1.Ya 0.Tidak
403	Memiliki Tabungan di Koperasi Konvensional	1.Ya 0.Tidak
404	Memiliki Tabungan di Koperasi Syariah/BMT	1.Ya 0.Tidak
405	Memiliki Tabungan di Lembaga Zakat	1.Ya 0.Tidak
406	Mengikuti Arisan Uang Rutin	1.Ya 0.Tidak
407	Memiliki Simpanan di rumah dalam bentuk celengan brankas, dan sebagainya	1.Ya 0.Tidak
BLOK V. INFORMASI KESEHATAN DALAM SATU KELUARGA		
501	Atap rumah terbuat dari genteng dan sejenisnya (disesuaikan dengan kearifan dan lingkungan lokal)	1.Ya 0.Tidak
502	Dinding rumah terbuat dari tembok dan sejenisnya (disesuaikan dengan kearifan dan lingkungan lokal)	1.Ya 0.Tidak
503	Memiliki fasilitas Listrik memadai	1.Ya 0.Tidak
504	Memiliki lantai permanen	1.Ya 0.Tidak
505	Memiliki fasilitas air bersih (Air PAM)	1.Ya 0.Tidak
506	Memiliki fasilitas sanitasi (Toilet) yang memadai	1.Ya 0.Tidak
507	Semua anggota keluarga sehat dan tidak memiliki penyakit berat menahun (TBC, Stroke, Diabetes, Jantung, dll)	1.Ya 0.Tidak
508	Semua anggota keluarga tidak memiliki cacat fisik (Cacat fisik yang menyebabkan tidak bisa beraktivitas secara normal)	1.Ya 0.Tidak
509	Memiliki akses Kesehatan (BPJS Kesehatan, Asuransi Kesehatan lain)	1.Ya 0.Tidak
510	Semua anggota keluarga tidak ada yang merokok	1.Ya 0.Tidak

BLOK VI. INFORMSI ZAKAT				
601	Siapakah Anggota Keluarga yang menerima bantuan zakat?		1. Ayah 2. Ibu 3. Anak	Isikan kode
602	Jenis lembaga amil penyalur zakat		1. BAZNAS Pusat 2. BAZNAS Daerah 3. LAZ	Isikan kode
603	Diisi Jika 602 =1	Jenis Lembaga Program	01. Zakat Community Development (ZCD) 02. BAZNAS Micro Finance (BMFi) 03. Lembaga Pemberdayaan Ekonomi Mustahik (LPEM) 04. Layanan Aktif BAZNAS (LAB) 05. Lembaga Beasiswa BAZNAS (LBB) 06. Sekolah Cendikia BAZNAS (SCB) 07. BAZNAS Tanggap Bencana (BTB) 08. Mualaf Center BAZNAS (MCB) 09. Rumah Sehat BAZNAS (RSB) 10. Layanan Publik 11. Lembaga Pemberdayaan Peternak Mustahik (LPPM) 12. Lainnya	Isikan kode
604	Kapan pertama kali keluarga Ibu/Bapak/Sdr menerima bantuan zakat (bulan dan Tahun)?			
605	Selama ini, sudah berapa kali Ibu/Bapak/Sdr menerima bantuan zakat dalam satu tahun?			Kali
606	Jenis Zakat yang diterima		1. Bantuan Konsumtif	

			2. Bantuan Produktif 3. Keduanya	
607	Diisi Jika 606=1,3	Bantuan Zakat Konsumtif (dalam setahun)	Pangan	Rp
608			Kesehatan	Rp
609			Pendidikan	Rp
610			Lainnya	Rp
611			Total Bantuan Zakat Konsumtif	Rp
612	Diisi Jika 606=2,3	Bantuan Zakat Produktif (dalam setahun)	Bantuan Modal	Rp
613			Bantuan Alat	Rp
614			Bantuan Lain	Rp
615			Total Bantuan Zakat Produktif	Rp
616		Apakah sebelum menerima zakat sudah memiliki usaha?	1.Ya 0.Tidak	
617		Berapakah Keuntungan/Profit usaha per bulan?	Rp	
BLOK VII. PEMBINAAN DAN PENDAMPINGAN				
701	Pembinaan Spiritual (pengajian/pertemuan rutin) sekurang-kurangnya 1x dalam satu (1) bulan		1.Ya 0.Tidak	
702	Pembinaan dan peningkatan kapasitas usaha sekurang-kurangnya 1x dalam enam (6) bulan		1.Ya 0.Tidak	
703	Pendampingan rutin (monitoring program) sekurang-kurangnya 1x dalam 1 bulan		1.Ya 0.Tidak	

BLOK VIII. TOTAL PENGELUARAN KONSUMSI KELUARGA		
Pertanyaan berikut ini berkaitan dengan jenis makanan/barang yang dikonsumsi oleh satu keluarga ini akumulasi selama 1 minggu terakhir		
801	Konsumsi Pangan (Makanan Pokok, Sayur Mayur, Makanan Kering, Daging/ikan, Susu/Telur, dll)	Rp
802	Rokok, Tembakau	Rp
Pertanyaan berikut ini berkenaan dengan uang yang dikeluarkan oleh satu keluarga ini akumulasi selama 1 bulan terakhir		
803	Listrik	Rp
804	Air	Rp
805	Gas/Bahan Bakar Lainnya	Rp
806	Komunikasi (Pembayaran rekening telepon dan pembelian voucher/isi pulsa, kartu perdana, paket data internet)	Rp
807	Kebutuhan Perawatan Badan dan Muka (Mencakup sabun mandi, perlengkapan cukur, kosmetik, dll)	Rp
808	Rekreasi dan Hiburan (Mencakup nonton, teater/bioskop, jalan-jalan, peralatan olahraga, koran, majalah, dan sejenisnya)	Rp
809	Transportasi (Mencakup biaya bis, ojek, angkot, perahu, dan biaya perbaikan kendaraan, bahan bakar kendaraan dan sejenisnya)	Rp
810	Biaya sewa Rumah/Kontrakan	Rp
811	Angsuran Kredit/Cicilan	Rp
812	Biaya Sekolah (SPP, Uang Saku, Buku, Seragam)	Rp

BLOK IX. EVALUASI KEGIATAN IBADAH KELUARGA MUSTAHIK SEBELUM MENERIMA ZAKAT						
Variabel	Skala Likert					Keterangan
	1	2	3	4	5	
Shalat						
Puasa						
Zakat&Infak						
Lingkungan Keluarga						
Kebijakan Pemerintah						

Lampiran 2 Data Bantuan Mustahik

No	Kelompok	Nama	Tahun Menerima	Total Bantuan	Alamat
1.	Ngudi Mulyo 3	Triyadi	2024	Rp 5.000.000	Gatak, RT 04/RW 02, Banyurejo, Tempel, Sleman, DIY
		Marjono			
		Agung Krisgiyanto			
		Jumiyo			
		Jumadi			
2.	Kusuma Mulya	Sri M	2023	Rp 5.000.000	Sukorejo, RT 003/RW 010, Girikerto, Turi, Sleman, DIY
		Supraptinah			
		Agung Tri			
		Paidi			
		Sarjinah Budi			
3.	Desa Prima Argo Prima	Tri Wahyu	2024	Rp 15.000.000	Cangkringan, RT 003/ RW 020, Argomulyo, Cangkringan, Sleman, DIY
		Mujiyatun			Kebun Lor, RT 003/RW 012, Argomulyo, Cangkringan, Sleman, DIY
		Tri Diyah Ayu			Teplok, RT 003/RW 010, Argomulyo, Cangkringan, Sleman, DIY
		Klumpuk W			Jiwan, RT 003/RW 040, Argomulyo, Cangkringan, Sleman, DIY
		Sri Suhartini			Teplok, RT 003/RW 010, Argomulyo, Cangkringan, Sleman, DIY
		Surtini			Kliwang, RT 003/RW 007, Argomulyo, Cangkringan, Sleman, DIY

No	Kelompok	Nama	Tahun Menerima	Total Bantuan	Alamat
		Nur Fitriani			Bakalan, RT 003/RW 030, Argomulyo, Cangkringan, Sleman, DIY
		Martini			Kuwang, RT 005/RW 004, Argomulyo, Cangkringan, Sleman, DIY
		Puji Maryati			Cangkringan, RT 001/RW 019, Argomulyo, Cangkringan, Sleman, DIY
		Novi Yuzi			Kuwang, RT 005/RW 004, Argomulyo, Cangkringan, Sleman, DIY
		Darmawati			Bakalan, RT 003/RW 030, Argomulyo, Cangkringan, Sleman, DIY
4.	Sendang Jaya	Nuryani	2023	Rp 8.000.000	Tampungan, RT 002/RW 032, Sendangtirto, Berbah, Sleman, DIY
		Sumiyati			Jetak, RT 006/029, Sendangtirto, Berbah, Sleman, DIY
		Marsetiyo Asih			Babadan, Kadipolo, RT 004/RW 036, Sendangtirto, Berbah, Sleman, DIY
		Ismaimun			Kemasan, RT 002/RW 018, Sendangtirto, Berbah, Sleman, DIY

No	Kelompok	Nama	Tahun Menerima	Total Bantuan	Alamat
		Artika Lestari			Klodangan, RT 003/RW 026, Sendangtirto, Berbah, Sleman, DIY
		Winarni			Krandon Kemasan, RT 004/RW 019, Sendangtirto, Berbah, Sleman, DIY
		Wasirah			Maredan, Maredan, RT 003/RW 040, Sendangtirto, Berbah, Sleman, DIY
		Martini			Babadan, Kadipolo, RT 004/RW 036, Sendangtirto, Berbah, Sleman, DIY
		Dewi Istiana			Jetak, RT 001/RW 028, Sendangtirto, Berbah, Sleman, DIY
		Maryati			Babadan, Kadipolo, RT 005/RW 036, Sendangtirto, Berbah, Sleman, DIY
5.	Anugrah	Dwi Murtiyati	2023	Rp 8.000.000	Gentan, Tegalgentan, RT 005/RW/019, Margoagung, Seyegan, Sleman, DIY
		Wijiyanti			
		Parni			
		Atik Wirdati			
		Suprapti Handayani			Gentan, Tegalgentan, RT 006/RW 019, Margoagung, Seyegan, Sleman, DIY
		Yayat Suryati			

No	Kelompok	Nama	Tahun Menerima	Total Bantuan	Alamat
		Sumiyati			Gentan, Tegalgentan, RT 005/RW/019, Margoagung, Seyegan, Sleman, DIY
		Sumiyati			Gentan, Tegalgentan, RT 006/RW 019, Margoagung, Seyegan, Sleman, DIY
		Suratmi			
6.	Nlampar Lancar	Siti Khalimah	2025	Rp 9.300.000	Nglampar, Mrisen, RT 001/RW 018, Caturharjo, Sleman, Sleman, DI
		Wijayanti			Jetis, RT 007/RW 015, Caturharjo, Sleman, Sleman, DI
		Pujiyanti			Nglampar, RT 001/RW 018, Caturharjo, Sleman, Sleman, DIY
		Murin Tina			Mrisen, RT 004/019, Caturharjo, Sleman, Sleman, DIY
		Anik Erowati			Nglampar, RT 002/RW 018, Caturharjo, Sleman, Sleman, DIY
		Tri Dewi F			Nglampar, RT 001/RW 018, Caturharjo, Sleman, Sleman, DIY
		Sunarti			
		Krismawati			
		Rini Tri Utami			
		Qomarni S			

Lampiran 3 Kesejahteraan Material Mustahik

No	Nama	Pendapatan Perkapita		Kesejahteraan Material	
		Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1.	Siti Khalimah	Rp 1.500.000	Rp 1.700.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
2.	Nuryani	Rp 1.800.000	Rp 1.800.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
3.	Dwi Murtiyani	Rp 1.800.000	Rp 1.800.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
4.	Wijiyanti	Rp 1.900.000	Rp 1.900.000	Miskin Material	Sejahtera Material
5.	Sumiyati	Rp 500.000	Rp 1.000.000	Miskin Material	Sejahtera Material
6.	Marsetiyo Asih	Rp 500.000	Rp 1.500.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
7.	Tri Wahyu P	Rp 700.000	Rp 1.000.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
8.	Sri M	Rp 700.000	Rp 1.000.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
9.	Wijayanti	Rp 700.000	Rp 1.000.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
10.	Mujiyatun	Rp 1.000.000	Rp 1.500.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
11.	Ismaimun	Rp 1.500.000	Rp 1.800.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
12.	Pujiyati	Rp 1.500.000	Rp 1.500.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
13.	Artika Lestari	Rp 1.250.000	Rp 1.500.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
14.	Parni	Rp 1.500.000	Rp 1.700.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
15.	Atik Wirdati	Rp 1.700.000	Rp 1.700.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
16.	Tri Diyah A	Rp 1.850.000	Rp 1.850.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
17.	Winarni	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
18.	Triyadi	Rp 1.500.000	Rp 1.500.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
19.	Marjono	Rp 1.500.000	Rp 1.500.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
20.	Klumpuk W	Rp 1.650.000	Rp 1.650.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
21.	Suprpti H	Rp 1.300.000	Rp 1.500.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
22.	Murin Tina	Rp 1.000.000	Rp 1.500.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material

No	Nama	Pendapatan Perkapita		Kesejahteraan Material	
		Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
23.	Sri Suhartini	Rp 1.500.000	Rp 1.500.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
24.	Anik Erowati	Rp 1.500.000	Rp 1.500.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
25.	Tri Dewi F	Rp 1.200.000	Rp 1.500.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
26.	Surtini	Rp 1.000.000	Rp 1.800.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
27.	Sunarti	Rp 1.500.000	Rp 1.900.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
28.	Rini Tri Utami	Rp 1.000.000	Rp 1.500.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
29.	Wasirah	Rp 500.000	Rp 1.000.000	Miskin Material	Sejahtera Material
30.	Yayat Suryati	Rp 1.500.000	Rp 1.800.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
31.	Nur Fitriani	Rp 1.500.000	Rp 1.500.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
32.	Martini	Rp 1.600.000	Rp 1.650.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
33.	Qomami S	Rp 1.600.000	Rp 1.650.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
34.	Krisnawati	Rp 1.500.000	Rp 1.800.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
35.	Martini	Rp 800.000	Rp 1.000.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
36.	Supraptinah	Rp1.500.000	Rp 1.500.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
37.	Puji Maryati	Rp1.100.000	Rp 1.300.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
38.	Novi Yuzi	Rp 1.600.000	Rp 1.600.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
39.	Darmawati	Rp 1.500.000	Rp 1.900.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
40.	Agung Tri	Rp 1.500.000	Rp 1.800.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
41.	Sumiyati	Rp 1.000.000	Rp 1.500.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
42.	Dewi Istiana	Rp 1.000.000	Rp 1.500.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
43.	Jumiyo	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
44.	Maryati	Rp 500.000	Rp 1.000.000	Miskin Material	Sejahtera Material
45.	Sumiyati	Rp 1.500.000	Rp 1.700.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material

No	Nama	Pendapatan Perkapita		Kesejahteraan Material	
		Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
46.	Suratmi	Rp 1.250.000	Rp 1.500.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
47.	Jumadi	Rp 1.500.000	Rp 1.500.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
48.	Agung K	Rp 1.500.000	Rp 1.500.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
49.	Paidi	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
50.	Sarjina Budi	Rp 1.500.000	Rp 1.500.000	Sejahtera Material	Sejahtera Material
Rata-rata		Rp 1.280.000	Rp 1.496.000	Meningkat	

Lampiran 4 Tingkat Pendidikan Mustahik

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Sekolah	0
2.	Sekolah Dasar	10
3.	SMP/Sederajat	11
4.	SMA/Sederajat	25
5.	Perguruan Tinggi (DI/D2/D3/S1/S2/S3)	4

Lampiran 5 Kesehatan Mustahik

No	Indikator Kesehatan	Jumlah
1.	Memiliki fasilitas air bersih	50
2.	Memiliki fasilitas sanitasi yang memadai	50
3.	Sehat tidak memiliki penyakit berat	49
4.	Sehat tidak memiliki cacat fisik	50
5.	Memiliki akses layanan kesehatan	50
6.	Tidak merokok	18

Lampiran 6 Skor Spiritual mustahik

Variabel	Skor rata-rata kebutuhan mustahik	
	Sebelum mendapat bantuan zakat	Setelah mendapat bantuan zakat
Shalat	3,98	3,98
Puasa	3,98	3,98
Zakat dan Infak	4	4
Lingkungan Keluarga	4,02	4,02
Kebijakan Pemerintah Setempat	4,8	4,8
Total Skor Rata-rata	4,15	4,15

Lampiran 7 Skor Kemandirian Mustahik

No	Kategori kemandirian	Jumlah
1.	Tidak memiliki pekerjaan dan usaha/ bisnis	3
2.	Memiliki pekerjaan tidak tetap	0
3.	Hanya memiliki salah satu dari pekerjaan tetap atau usaha/ bisnis	30
4.	Hanya memiliki salah satu dari pekerjaan tetap atau usaha/ bisnis dan memiliki tabungan	12
5.	Memiliki pekerjaan tetap, usaha/ bisnis dan tabungan	5
Rata-rata skor pekerjaan/ usaha		3,37